

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA
SANTRI BARU PONDOK PESANTREN ROUDHOTUL MUTA'ALLIMAT 3
JABON SIDOARJO**

SKRIPSI



Oleh :

SILVIA QOTHRUN NADA

NIM : 16410192

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu*

Sarjana Psikologi (S.Psi)

SKRIPSI



Oleh :

SILVIA QOTHRUN NADA

NIM : 16410192

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA
SANTRI BARU PONDOK PESANTREN ROUDHOTUL MUTA'ALLIMAT 3
JABON SIDOARJO**

SKRIPSI

oleh
Silvia Qothrun Nada
NIM. 16410192

Telah Disetujui oleh: Dosen Pembimbing



Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd
NIP. 19871006 20160801 1 039

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



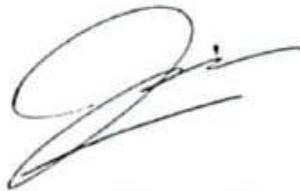
Dr. Hl. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA
SANTRI BARU PONDOK PESANTREN ROUDHOTUL MUTA'ALLIMAT 3
JABON SIDOARJO**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada tanggal, 23 Desember 2021

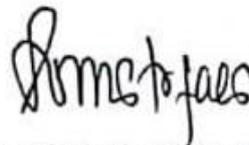
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



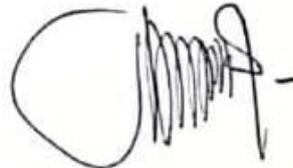
Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd
NIP. 19871006 20160801 1 039

**Anggota Penguji Lain
Penguji Utama**



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

Ketua Penguji



Hilda Halida, M.Psi, Psikologi
NIP. 19910512201911202273

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Psikologi

**Mengesahkan Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Nama : Silvia Qothrun Nada
NIM : 16410192
Jurusan : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang , dengan judul **“PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU PONDOK PESANTREN ROUDHOTUL MUTA’ALLIMAT 3 JABON SIDOARJO”** adalah hasil karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Pandaan, 23 Desember 2021



Silvia Qothrun Nada
NIM. 16410192

MOTTO

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَدَّكُرُ إِلَّا أَهْلُوا
الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat. Q.S Al- Baqarah: 269

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur yang selalu ku panjatkan, ku persembahkan karya ini teruntuk:

1. Ayahanda tercinta H. Fauzi dan Ibunda tersayang Yuslam Af'idatul Muzayyanah. Restu kalianlah yang selalu menyertai setiap langkahku dalam menggapai kesuksesan.
2. Keluarga besar Bani Arba'i khususnya saudari muda neng ika, neng hibba, neng eni, tante kikis, tante mira, tante firda, tante mila, tante deva dan tante tyas yang telah memberi semangat, dukungan serta do'a dari awal sampai akhir.
3. Guru-guruku para pahlawan tanpa tanda jasa yang telah mengantarkan kami hingga pada jenjang pendidikan ini.
4. Guru Dosen UIN MALIKI Malang yang telah mencurahkan Ilmunya dengan ikhlas dan sepenuh hati. Saya minta keridhaan dan barokah dari ilmu yang saya dapat.
5. Bapak Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi paling luar biasa, terimakasih karena pak telah sabar dan telaten membimbing saya dan teman-teman seperjuangan. Berkat beliau saya belajar tentang banyak hal yang tidak pernah saya dapatkan dari orang lain. Terimakasih telah sabar membimbing saya dan saya minta keridhaan dan barakah ilmu yang telah saya dapatkan.
6. Teman-teman Psikologi angkatan 2016 yang selalu memberi warna dikehidupan saya ketika di bangku kuliah dan almamater tercinta Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta innayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU PONDOK PESANTREN ROUDHOTUL MUTA’ALLIMAT 3 JABON SIDOARJO”** dengan tanpa ada kendala dalam penyelsaiannya.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah diutus membawa risalah dan menjadi *Uswatun Khasanah* bagi kita semua. Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd selaku Ketua Jurusan Psikologi.
4. Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak H. Fauzi dan Ibu Yuslam Af'idatul Muzayyanah yang telah memberikan do'a restu, curahan kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, dan bimbingan yang tiada hentinya.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan khususnya Jurusan Psikologi yang telah memberikan semangat, dukungan, canda, suka dan duka berjuang bersama dibangku kuliah.

Akhirnya, dengan kerendahan hati, penulis hanya dapat mendo'akan semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka semua selama ini. Penulis menyadari ketidaksempurnaan skripsi ini, maka dari itu penulis sangat berterimakasih apabila pembaca bersedia memberikan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan penulisan skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak.

Pandaan, 23 Desember 2021

Silvia Qothrun Nada
NIM. 16410192

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Dukungan Sosial	11
1. Definisi Dukungan Sosial	11
2. Aspek-aspek Dukungan Sosial	13
3. Sumber-sumber Dukungan Sosial	16
4. Faktor-faktor Dukungan Sosial	17
5. Dukungan Sosial Dalam Perspektif Islam	18
B. Penyesuaian Diri	19
1. Definisi Penyesuaian Diri	19
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	21
3. Faktor-faktor Penyesuaian Diri	25
4. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam	29
C. Pengaruh Dukungan Sosial (X) terhadap Penyesuaian Diri (Y)	30
D. Kerangka Berfikir	31
E. Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Rancangan Penelitian	33
B. Definisi Operasional	33
C. Subyek Penelitian	36
D. Data dan Sumber Data	37

E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Instrumen Penelitian	38
G. Uji Validitas Dan Reliabilitas	42
H. Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Pelaksanaan Penelitian.....	49
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	49
2. Waktu dan Tempat Penelitian	50
3. Jumlah Subjek Penelitian	51
4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data	51
5. Hambatan dalam Pelaksanaan Penelitian	51
B. Paparan Hasil Penelitian.....	51
1. Hasil Analisis Deskriptif	51
2. Uji Prasyarat Analisis	53
3. Hasil Uji Hipotesis	55
C. Pembahasan Hasil Analisis Data.....	57
1. Tingkat Dukungan Sosial Pada Santri Baru Pondok Pesantren Roudhotul Mutta'alimat 3	57
2. Tingkat Penyesuaian Diri Pada Santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Mutta'alimat 3	60
3. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Santri Baru Pondok Pesantren Roudhotul Mutta'alimat 3.....	61
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blue Print Dukungan Sosial	41
Tabel 3.2 Blue Print Penyesuaian Diri	41
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial	43
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri	43
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas	44
Table 4.1 Deskriptif Nilai Hipotetik	52
Tabel 4.2 Kategorisasi Skala Dukungan Sosial	52
Tabel 4.3 Kategorisasi Skala Penyesuaian Diri	53
Table 4.4 Hasil Uji Normalitas	54
Tabel 4.5 Hasil Uji Linieritas	54
Table 4.6 Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana	55
Table 4.7 Hasil Uji Korelasi.....	56
Table 4.8 Hasil Uji R Square	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Kuesioner

Lampiran 2: Hasil Uji Validitas

Lampiran 3: Hasil Uji Reliabilitas

Lampiran 4: Hasil Uji Analisis Deskriptif

Lampiran 5: Hasil Uji Normalitas

Lampiran 6: Hasil Uji Linieritas

Lampiran 7: Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Lampiran 8: Hasil Uji Korelasi

Lampiran 9: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Lampiran 10: Hasil Wawancara

Lampiran 11: Foto Penelitian

ABSTRAK

Nada. Silvia Qothrun, 2021. *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penyesuaian Diri pada Santri Baru Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo*. Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd

Santri baru yang memasuki lingkungan baru, dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang baik. Jika santri baru mampu menyesuaikan dirinya maka akan mudah untuk menempatkan diri di dalam lingkup masyarakat. Maka dari itu salah satu yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1) menjelaskan tingkat dukungan sosial pada santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo, (2) menjelaskan tingkat penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo, (3) menjelaskan pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif jenis korelasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo. Subyek penelitian berjumlah 75 santri baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial pada santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo menunjukkan pada kategori tinggi yaitu sebanyak 41.3% berjumlah 31 santri baru. Penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo menunjukkan berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 41.3% dengan jumlah 31 santri baru. Hasil dari uji korelasi menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri dengan nilai sig. = 0.000 dan nilai korelasi 0.554. Tehnik pengumpulan data untuk variabel dukungan sosial dan penyesuaian diri menggunakan angket. Untuk pengujian instrumen menggunakan uji validitas dan realibilitas. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri

ABSTRACT

Nada Silvia Qothrun, 2021. *The Effect of Social Support on Adjustment to New Santri Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo*. Thesis, Department of Psychology, Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. Zamroni, S. Psi, M. Pd

New students who enter a new environment, need good self- adjustment skills. If the new santri are able to adapt themselves, it will be easy to place themselves in the community. Therefore, one of the things that can influence self-adjustment is social support from the people around him. □

The aims of this study are to: (1) explain the level of social support for new students at Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo Islamic Boarding School, (2) explain the level of adjustment to new students at Roudhotul Islamic Boarding School Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo, (3) explaining the effect of social support on "adjustment to the new students of the Roudhotul Muta'allimat Islamic Boarding School 3 Jabon Sidoarjo.

This research was conducted with a quantitative approach to the type of correlation that was carried out at the Roudhotul Muta'allimat Islamic Boarding School 3 Jabon Sidoarjo. The research subjects were 75 new students. The results of this study indicate that social support for new students at the Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo Islamic Boarding School shows in the high category as many as 41.3% totaling 31 new students. Adjustment to the new students of the Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo Islamic Boarding School showed that they were in the moderate category, namely 41.3% with a total of 31 new students. The results of the correlation test show that there is a relationship between social support and self-adjustment with sig. = 0.000 and the correlation value is 0.554. The technique of collecting data for variables of social support and adjustment is using a questionnaire. For testing the instrument using validity and reliability tests. Meanwhile for data analysis techniques using simple regression analysis.

Keywords: Social Support, Adjustment

مستخلص البحث

نادا، سلفي قطر. ٢٠٢١ تاءير الدعم الاجتماعي على التكيف في طلاب جدد مدرسة روضة المتعلمات الاسلامية الداخلية ٣ جابون سيدوارجو. أطروحة ، قسم علم النفس ، كلية علم النفس ، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مستشار الأطروحة : الدكتور زمراني، ليسانس علم النفس، الماجستير.

يحتاج الطالب الجدد الذين يدخلون بيئة جديدة, إلى مهارات جيدة في التكيف الذاتي. إذا كان السانتري الجديد قادراً على التكيف مع نفسه ، فسيكون من السهل وضع نفسه في المجتمع. لذلك ، فإن أحد الأشياء التي يمكن أن تؤثر على التكيف الذاتي هو الدعم الاجتماعي من الأشخاص من حوله

هدفت هذه الدراسة إلى: (١) شرح مستوى الدعم الاجتماعي للطالب الجدد في مدرسة روضة المتعلمات الإسلامية الداخلية ٣ جابون سيدوارجو, (٢) شرح مستوى التكيف للطالب الجدد في مدرسة روضة المتعلمات الإسلامية الداخلية ٣ جابون سيدوارجو, (٣) يشرح تأثير الدعم الاجتماعي على التكيف مع الطالب الجدد في مدرسة روضة المتعلمات الإسلامية الداخلية ٣ جابون سيدوارجو.

تم إجراء هذا البحث بمنهج كمي لنوع الارتباط الذي تم إجراؤه في مدرسة روضة المتعلمات الإسلامية الداخلية ٣ جابون سيدوارجو. كانت موضوعات البحث ٧٥ طالباً جديداً. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الدعم الاجتماعي للطالب الجدد في مدرسة روضة المتعلمات الإسلامية الداخلية ٣ جابون سيدوارجو يظهر في الفئة العليا ما يصل إلى ٤١,٣ ٪. إجمالي ٣١ طالباً جديداً. أظهر التكيف مع الطالب الجدد في مدرسة روضة المتعلمات الإسلامية الداخلية ٣ جابون سيدوارجو يظهر أنهم في الفئة المتوسطة أي ٤١,٣ ٪. إجمالي ٣١ طالباً جديداً. تظهر نتائج اختبار الارتباط أن هناك علاقة بين الدعم الاجتماعي والتكيف مع سيج. = ٠,٠٠٠٠ وقيمة الارتباط ٠,٥٥٤. أسلوب جمع البيانات لمتغيرات الدعم الاجتماعي والتكيف باستخدام السنتيان. اختبار الجهاز باستخدام اختبارات الصالحية والموثوقية. وفي الوقت نفسه لتقنيات تحليل البيانات باستخدام تحليل النحدر البسيط.

الكلمات الرئيسية: الدعم الاجتماعي ، التكيف

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Pesantren merupakan suatu tempat mencari ilmu dimana para pelajarnya biasa disebut santri dan pelajarnya sekaligus tinggal di tempat itu dengan bertujuan membangun kemandirian dan pengendalian diri. Tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, dalam Hidayat, 2012). Tradisi di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Dhofier, 2011).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam dan pusat dakwah di Indonesia. Sebagaimana pelajaran agama yang lebih diutamakan, serta para siswa dan siswinya lebih dikenal dengan sebutan santri, yang harus tinggal di lingkungan pondok pesantren (Dhofier, 1983).

Santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren dan hidup jauh dari orangtua membutuhkan teman yang dapat membuat dirinya untuk menyesuaikan diri. Menurut Semiun (2006) penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustasi-frustasi, dan konflik-konflik batin

serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup. Dari jaman dahulu sampai sekarang masih banyak santri yang mengalami masalah dalam menyesuaikan dirinya baik dari santri baru maupun santri lama.

Ali & Asrori (2011) juga menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Dari definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa penyesuaian diri sangat penting untuk santri baru. Terutama bagi santri yang baru memasuki tingkat pertama, usia mereka adalah usia periode remaja awal yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Santrock, 2007).

Bagi santri baru yang memasuki lingkungan baru, dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang baik. Padatnya jadwal yang diterima para santri kemudian memberi dampak lain pada kehidupannya. Mulai dari jam tidur yang kurang, jadwal yang penuh, makan apa adanya, pelajaran berbeda dari SMP yang umum, pelajaran agama yang banyak, bahkan santri juga kurang waktu untuk istirahat dan bersantai. Banyak santri yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan lingkungan pesantren tersebut. Tidak jarang santri yang keluar dari pondok sebelum lulus atau bahkan pada tahun pertama di pondok pesantren.

Menurut Enung (2008: 207) menyebutkan bahwa aspek penyesuaian diri adalah penyesuaian pribadi, hal ini ditandai dengan individu yang menerima kemampuan dirinya sendiri demi tercapainya hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Individu dikatakan berhasil penyesuaian dirinya ditandai dengan tidak

adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, kecewa, dan tidak percaya diri. Kebanyakan dari santri baru yang belum bisa menyesuaikan dirinya dari kondisi lingkungan yang biasa terjadi di rumah dengan kondisi yang baru dialami di lingkungan barunya yaitu pondok pesantren dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan berbagai peraturan pondok yang membuatnya tidak bebas melakukan sesuatu. Atwater (1983) juga mengemukakan aspek penyesuaian yang kedua adalah penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial dikatakan berhasil apabila individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhi sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok. Dengan adanya penyesuaian yang baik maka santri dapat beradaptasi di lingkungan pesantren, mentaati peraturan dengan baik serta membentuk hubungan yang baik pada teman sebayanya.

Santri baru pasti membutuhkan adaptasi dengan pesantren karena sebelumnya berada di lingkungan rumah dan baru memasuki lingkungan baru yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren sebagian besar memiliki asrama sendiri untuk ditinggali para santri. Dengan adanya asrama ini santri belajar bersosialisasi dengan cara masing-masing, belajar memahami karakter yang berbeda dengan teman barunya dan belajar mandiri tanpa orang tua. Setiap pondok pesantren memiliki banyak masalah yang ada, entah itu masalah kelompok atau individu. Dari permasalahan itu santri bisa memahami konflik dan belajar mandiri untuk mengatasi masalahnya menjadi pribadi yang lebih dewasa.

Penyesuaian diri dalam pondok pesantren sangatlah diperlukan, dalam penyesuaian diri individu terlibat dalam lingkungannya. Fakta mengenai kondisi penyesuaian diri santri baru dijelaskan oleh beberapa hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniar, Zaenal & Tri Puji (dalam Hidayat, 2012)

menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti: tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan Pondok Pesantren sebagainya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman barunya, serta tidak peduli dengan lingkungan sekitar ketika ada masalah yang dihadapinya.

Pemberian dukungan pada santri baru akan mempengaruhi seberapa mudah santri baru tersebut melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekitarnya. Pemberian dukungan bisa dilakukan oleh orang tua, saudara kandung, maupun teman sebayanya. Dukungan sosial dari teman sebaya dapat menambah keyakinan santri baru untuk mampu melakukan penyesuaian diri di lingkungan baru karena dukungan sosial memberikan perasaan positif untuk dihargai dan diterima oleh orang lain. Dukungan sosial menurut Sarafino (1997) dukungan sosial merupakan suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Sarafino (2011) mengungkapkan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, serta dianggap sebagai dari jaringan sosial, seperti keluarga dan organisasi kemasyarakatannya.

Menurut Lathifah (2015) tidak selamanya individu berhasil dalam penyesuaian diri. Hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Dari rintangan-rintangan itu bersumber dari dalam dirinya sendiri atau dari luar dirinya. Penyesuaian diri yang baik akan memberikan kepuasan yang lebih besar dari

kehidupan seseorang. Hanya individu yang mempunyai kepribadian kuat yang mampu menyesuaikan diri dengan baik. Gejala yang timbul pada seseorang yang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri, seperti rasa cemas yang berlebihan, murung, depresi, stress, atau gangguan kesehatan lain dapat menghambat seseorang dalam melakukan aktivitas.

Pondok pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 adalah pondok pesantren yang mengkaji kitab kuning. Dimana kegiatannya yang dijadwalkan mulai dari sholat malam sholat beramaah, ngaji kitab dan sekolah umum. Setelah pulang sekolah santri diwajibkan untuk sholat berjama'ah dilanjutkan mengkaji kitab kembali setelah sholat asar. Kemudian mengaji surat surat pendek dan makan bersama. Setelah sholat maghrib kegiatan madrasah diniyah dilanjutkan sampai pukul 09.00. Jadwal akhir dipondok yaitu kegiatan *takror* (mengulang kembali pelajaran) sampai pukul 10.00. Dari padatnya kegiatan yang dijadwalkan, santri yang baru memasuki pondok pesantren belum mampu untuk menyesuaikan diri di lingkungan pesantren.

Permasalahan ini terjadi di pondok pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Desa Kedung Cangkring Jabon Sidoarjo. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 3 pengurus dan 2 santri baru pondok Pesantren Roudhotul Mutta'alimat 3, peneliti menemukan bahwa ada santri baru yang belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya seperti santri tersebut menangis saat di jenguk oleh orang tuanya, merengek meminta untuk kembali ke rumah dan bahkan ada santri yang mengatakan jika tidak nyaman dan tidak betah tinggal di pondok pesantren, sehingga santri tersebut diizinkan untuk pulang ke rumah. Hal tersebut terjadi karena santri belum terbiasa dengan kondisi lingkungan pondok pesantren, dimana santri sebelumnya tinggal bersama orangtuanya dan ditambah peraturan-peraturan pesantren yang diterima dan harus ditaati oleh santri baru.

Santri baru yang berinisial U merupakan santri yang berasal dari Sidoarjo, dia beradaptasi di lingkungan pondok sekitar 3 minggu. Dari pengamatan pengurus santri U masih terlihat baik-baik saja dengan lingkungan pesantren. Kemudian kurang lebih 1 bulanan santri U mencoba untuk merencanakan sesuatu yaitu keluar tanpa izin pengurus dari pesantren yang membuat santri U mendapatkan sanksi atas perbuatannya sendiri. Ini adalah salah satu konflik santri yang membutuhkan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri santri baru. Hasil wawancara yang saya dapat dengan pengurus yang berinisial M dan santri bahwa ternyata santri baru yang cenderung diperhatikan oleh pengurus diberikan dukungan secara instrumental seperti memberikan support kepada santri U agar dia mendapatkan kenyamanan fisik dan psikologis kepada santri sehingga santri tersebut merasa termotivasi dan mampu untuk menyesuaikan diri di pondok pesantren.

Santri baru membutuhkan dukungan sosial karena dukungan sosial itu dibutuhkan bagi siapapun dalam masa perkembangan apapun. Aspek yang mempengaruhi dukungan sosial, sebagai berikut: a. Dukungan emosional, b. Dukungan penghargaan, c. Dukungan instrumental, d. Dukungan informasi. Dalam masyarakat terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus menerus dan silih berganti. Proses tersebut timbul karena pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dukungan sosial dipengaruhi karena dapat merasakan kesusahan orang lain dan memotivasi untuk mengurangi kesusahannya. Hadirnya orang lain, dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Jadi pada dasarnya dukungan sosial merupakan hubungan yang sifatnya menolong disaat individu sedang mengalami persoalan atau kesulitan, baik berupa informasi maupun

bantuan nyata, sehingga membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai (Rochayati, 2001). Maka dari itu dukungan sosial menjadi faktor pendukung bagi penyesuaian diri.

Pada umumnya remaja masih tinggal dengan orangtua, maka peran orang tua sangatlah penting dalam membantu remaja untuk mengenali lingkungan sosialnya. Santri yang tidak terbiasa jauh dari orang tua dan selalu mengandalkan orang tuanya akan merasa sedikit kewalahan dengan kehidupan di pesantren. Dengan adanya dukungan sosial, seseorang akan mampu bertahan dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari jaringan sosial seperti keluarga atau organisasi komunitas yang dapat membantu mereka pada saat dibutuhkan (Sarafino, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Handono & Bashori (2013) yang berjudul “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Social Terhadap Strees Lingkungan Pada Santri Baru” mengatakan bahwa penelitian ini terdapat adanya hubungan negatif antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan. Semakin tinggi penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin rendah stres lingkungan dan semakin rendah penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi stres lingkungan. Saran untuk penelitian ini bahwa penyesuaian diri dan dukungan sosial para santri dapat dikembangkan mengadakan kegiatan di luar pondok pesantren secara berkala. Selain itu juga dapat melibatkan para santri untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ada di masyarakat sekitar pondok pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Merisa, Rahayu & Nastasia (2019) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self Regulated Learning Siswa SMK” juga mengatakan bahwa penelitian ini terdapat adanya korelasi yang berarah positif, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi self

regulated learning. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah self regulated learning.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriani & Wahyuni (2015) yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Regulasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri Santri” juga mengatakan bahwa penelitian ini terdapat pengaruh signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan regulasi diri terhadap penyesuaian diri santri baru di Pondok Pesantren sebesar 56.1%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya penyesuaian diri pada santri perempuan lebih baik dari pada penyesuaian diri pada santri laki-laki.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian diatas, terdapat perbedaan yang mendasar terkait dengan topik penelitian, variabel, subjek, dan lokasi penelitian. Judul penelitian yang akan dilakukan ialah “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo”. Topik dalam pembahasan ini meliputi dua variabel yaitu variabel dukungan sosial dan variabel penyesuaian diri. Dalam penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan dua variabel ini secara bersamaan. Selain itu subjek dan lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang berbeda, penelitian sekarang menggunakan subjek pada santri baru pondok pesantren dan lokasi penelitiannya di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial pada santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo?

2. Bagaimana tingkat penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo?
3. Adakah pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pada santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat diharapkan yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi sosial yang pastinya akan berguna dalam acuan melakukan penelitian tentang dukungan sosial dengan penyesuaian diri.

2. Manfaat persuasif

a. Bagi santri baru dan pengurus pondok

Santri sebagai bahan informasi untuk mrndapatkan gambaran tentang dukungan sosial yang baik pada individu dalam menghadapi penyesuaian

diri yang baik atau efektif. Pengurus pondok sebagai informasi untuk meningkatkan dukungan sosial kepada santri agar tetap bertahan dan menetap di pondok pesantren.

b. Bagi peneliti

Memberikan solusi dalam menyelesaikan suatu masalah yang empiris dan didukung oleh teori sehingga dapat memberikan pola yang terstruktur dalam memecahkan suatu permasalahan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dukungan Sosial

1. Definisi Dukungan Sosial

Setiap manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia dalam kehidupan pasti membutuhkan peran orang lain di sekitarnya. Seseorang tidak akan bisa menjalani hidup seorang diri karena sejatinya manusia membutuhkan bantuan dan dukungan terutama dukungan orang-orang di sekitarnya. Bentuk bantuan tersebut seperti perhatian, dukungan, kerjasama untuk menghadapi tantangan kehidupan, inilah yang disebut dengan dukungan sosial. Dukungan sosial bisa datang dari mana saja, mulai dari orang tua, saudara, sampai teman sebaya.

Menurut Sarafino (2007) dukungan sosial merupakan suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Individu yang menerima dukungan sosial cenderung memiliki mental yang lebih sehat. Individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dan lebih mampu beradaptasi terhadap stres (Baron & Byrne, 2003). King (2012) mengartikan dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Sarafino (1990), mengartikan dukungan sosial dapat dilihat dari perasaan senang individu, penghargaan karena adanya kepedulian, atau membantu individu dalam menerima dari orang-orang atau kelompok yang lain. Dukungan sosial sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh

seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri (Cohen & Wills, 1985 dalam Bishop, 1994).

Sedangkan menurut Sarason (dalam Kuntjoro, 2002) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Sarason berpendapat bahwa dukungan sosial itu selalu mencakup dua hal yaitu: 1) Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas), 2) Tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima, berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas). Dukungan sosial bukan sekedar memberi bantuan melainkan penting bagi pemberi bantuan untuk memahami perasaan atau persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan yang diberikan. Maka dari itu persepsi tentang keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*adequancy*) dalam memberikan bantuan sangat penting dimengerti oleh individu yang akan memberikan bantuan, sehingga orang yang menerima akan merasakan manfaat bantuan bagi dirinya karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan.

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan individu kepada individu lain yang saling menghormati dengan cara memberikan dukungan secara emosional, informasi, penghargaan dan instrumental sehingga terjalin situasi dan komunikasi yang saling bergantung. Penting memahami persepsi bagi pemberi bantuan dalam

dukungan sosial dalam mengenai keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*adequacy*), agar orang yang menerima bantuan akan merasakan manfaat bantuan bagi dirinya karena sesuatu yang aktual dan memberikam kepuasan.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Cohen (1983) mendefinisikan aspek-aspek dukungan sosial terbagi menjadi empat, yaitu:

- a. Dukungan nyata (*tangible support*), yaitu bantuan yang nyata yang berupa tindakan atau bantuan fisik untuk menyelesaikan tugas.
- b. Dukungan rasa memiliki (*belonging support*), yaitu menunjukkan perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan.
- c. Dukungan penghargaan (*esteem support*), yaitu dukungan yang diberikan orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu atau perasaan seseorang sebagai bagian dari sebuah kelompok dimana para anggotanya memiliki dukungan yang berkaitan dengan *esteem* seseorang.
- d. Dukungan penilaian (*appraisal support*), yaitu adanya bantuan berupa nasehat yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk mengurangi stressor.

Menurut Sarafino (2007) terdapat beberapa aspek dukungan sosial, sebagai berikut ini:

- a. Dukungan emosional

Dukungan ini dapat berupa ungkapan empati, simpati, kasih sayang, kepedulian seseorang terhadap orang lain. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi seta bersedia mendengarkan keluhan orang lain. Contohnya guru terhadap muridnya, ada salah satu murid yang merasa dirinya tidak disukai dengan teman kelasnya sehingga membuat dirinya merasa teman kelasnya tidak ada yang peduli dengannya,

guru di sekolah memberikan perhatian ke murid tersebut sehingga murid merasa ada yang memperhatikan dan peduli terhadap dirinya.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan adalah suatu bentuk dukungan yang berupa ungkapan yang diberikan oleh orangtua, guru bahkan orang-orang disekelilingnya dalam hal membantu anak membangun kompetensi dan mengembangkan harga diri anak. Pemberian dukungan ini dapat juga membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi sebagai pembentukan rasa kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan bisa berguna saat individu tersebut dalam tekanan atau masalah.

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan yang berupa material dan lebih bersifat bantuan, sumbangan dana, uang dan lain sebagainya.

d. Dukungan informasi

Suatu bentuk dukungan yang lebih bersifat nasihat, memberitahukan hal yang baik terhadap apa yang sudah dilakukan oleh individu tersebut.

Dukungan sosial dibagi menjadi enam bagian yang berasal dari hubungan dengan individu lain, setelah itu keenam bagian dikelompokkan menjadi dua bentuk menurut Weiss (dalam Cutrona dkk, 1994) yakni:

1. *Instrumental Support*

- a. *Reliable alliance*, merupakan pengetahuan yang dimiliki individu bahwa ia dapat mengandalkan bantuan yang nyata ketika dibutuhkan. Individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena ia menyadari ada orang yang dapat diandalkan untuk menolongnya bila ia menghadapi masalah dan kesulitan.

- b. *Guidance* (bimbingan) adalah dukungan sosial berupa nasehat dan informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Dukungan ini juga dapat berupa pemberian feedback (umpan balik) atas sesuatu yang telah dilakukan individu (Sarafino, 1997).

2. *Emotional Support*

- a. *Reassurance of worth*; Dukungan sosial ini berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu (Cutrona, dkk., 1994). Dukungan ini akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai. Contoh dari dukungan ini misalnya memberikan pujian kepada individu karena telah melakukan sesuatu dengan baik.
- b. *Attachment*; Dukungan ini berupa pengungkapan dari kasih sayang dan cinta yang diterima individu (Cutrona, dkk., 1994) yang dapat memberikan rasa aman kepada individu yang menerima. Kedekatan dan intimasi merupakan bentuk dari dukungan ini karena kedekatan dan intimasi dapat memberikan rasa aman.
- c. *Social Integration*; Cutrona, dkk. (1994) dikatakan dukungan ini berbentuk kesamaan minat dan perhatian serta rasa memiliki dalam suatu kelompok.
- d. *Opportunity to provide nurturance*; Dukungan ini berupa perasaan individu bahwa ia di butuhkan oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki aspek-aspek penting. Oleh sebab itu, ikatan atau persahabatan individu dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Seseorang yang didukung dan diterima oleh lingkungan akan terasa lebih mudah dalam menghadapi masalah ataupun kesulitan dalam kehidupannya. Pada hubungan interpersonal yang

melindungi individu terhadap konsekuensi stress yaitu dukungan sosial karena dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu lebih merasa tenang, diperhatikan dan timbul rasa percaya diri.

3. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Sumber dukungan sosial dapat diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Perlu diketahui banyaknya sumber dukungan sosial yang efektif bagi individu yang memerlukan. Sumber dukungan sosial merupakan aspek paling penting untuk diketahui dan dipahami karena seseorang akan tahu pada siapa dia mendapatkan dukungan sosial yang sesuai dengan situasi dan keinginannya. Sehingga dukungan sosial memiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak. Dukungan sosial berasal dari pasangan, keluarga, teman sebaya, masyarakat sekitar, teman kelompok, teman kerja atau atasan ditempat kerja (Taylor, dkk., 2009).

Sumber-sumber dukungan sosial menurut Goetlieb (1983) menyatakan ada dua macam hubungan dukungan sosial, yaitu:

- 1) Hubungan profesional, yakni bersumber dari orang-orang yang ahli di bidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter maupun pengacara dan lain sebagainya
- 2) Hubungan non profesional, yakni bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga, kerabat dekat, tetangga.

Sedangkan menurut Kahn & Antonoucci (1992) membagi sumber dukungan sosial menjadi 3 kategori, yaitu :

- 1) Sumber dukungan sosial yang berasal dari orang-orang yang selalu ada dalam kehidupannya, selalu mendukungnya. Misalnya : keluarga dekat, pasangan (suami atau istri).
- 2) Sumber dukungan yang berasal dari individu yang sedikit berperan dalam

hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai waktu. Sumber dukungan ini meliputi teman kerja dan teman pergaulan.

- 3) Sumber dukungan yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan namun memiliki peran bagi perubahan individu. Dukungan ini berasal dari saudara jauh ataupun guru.

4. Faktor-faktor Dukungan Sosial

Sarafino (dalam Nurmalasari, 2007:6) menyatakan bahwa tidak semua orang mendapatkan dukungan sosial seperti apa yang diharapkannya. Setidaknya ada faktor yang menyebabkan seseorang menerima dukungan, yaitu:

a. Potensi penerima dukungan

Seseorang tidak mungkin memperoleh dukungan sosial seperti yang diharapkannya jika dia tidak bersosial, tidak pernah menolong orang lain, serta tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa dirinya memerlukan pertolongan. Beberapa orang tidak perlu *assertive* untuk meminta bantuan kepada orang lain, atau merasa tidak seharusnya bergantung dan menyusahkan orang lain. Contoh saat individu tidak mempunyai hubungan sosial dengan orang lain, individu pasti tidak mempunyai keyakinan kepada seseorang yang dapat diandalkan ketika mengalami masalah, atau individu merasa membutuhkan orang lain saat mengalami masalah tetapi individu tidak ingin menyusahkan atau merepotkan orang lain.

b. Potensi penyedia dukungan

Seseorang yang seharusnya menjadi penyedia dukungan terkadang tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain, atau mungkin mengalami stress sehingga tidak memikirkan orang lain, atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain. Sarafino berpendapat bahwa

kebutuhan atau kemampuan sumber dukungan sosial mengalami perubahan sepanjang hidup seseorang, keluarga merupakan lingkungan pertama individu dalam proses sosialisasinya (Sarafino, 1990:12).

c. Komposisi dan struktur jaringan sosial

Jaringan sosial adalah hubungan yang dimiliki individu dengan keluarga dan lingkungannya. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang sering berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja, dan sebagainya), dan kedekatan hubungan.

5. Dukungan Sosial Dalam Perspektif Islam

Dukungan sosial merupakan hubungan yang sifatnya menolong disaat individu sedang mengalami persoalan atau kesulitan, baik berupa informasi maupun bantuan nyata, sehingga membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai. Agama Islam yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai suatu kepercayaan yang dapat dianut oleh umat muslim dan mengandung nilai-nilai budi luhur serta mengajarkan umat manusia untuk berbuat baik. Sehingga siapapun yang menganut agama Islam ini selalu memiliki jiwa yang tenang, karena agama Islam dikenal dengan “*rahmatan lil ‘alamim*” yaitu penuh cinta, kasih sayang, dan kelembutan (Utari, 2015). Dikehidupan sehari-hari umat muslim dianjurkan untuk menjunjung tinggi dukungan sosial. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an, Q.S. Al-Maidah : 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجَلُّوا سَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ
فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-

syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan- bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa- Nya”.

Sesuai ayat tersebut, dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Ali Ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: *dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah uang (rezeki) suci.* Dahulu orang-orang muslim dan orang-orang musyrik sama-sama melakukan haji, dan Allah SWT melarang orang-orang mukmin mencegah seseorang dari kalangan mukmin atau orang kafir untuk sampai kepadanya. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman untuk saling tolong menolong dan berbuat kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar, hal ini dinamakan ketakwaan.

Dari penjelasan diatas, sudah jelas manusia dianjurkan untuk saling tolong menolong satu sama lain dalam hal kebaikan dan larangan untuk berbuat keburukan.

B. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya. Schneiders (1964) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan,

konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha tersebut memiliki tujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik menurut Schneiders adalah ketika individu mampu mengatasi menyelesaikan konflik, frustrasi dan kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku serta dengan keterbatasan yang dimilikinya belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan.

Menurut Hurlock (2008) menjelaskan bahwa penyesuaian diri yaitu apabila seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum ataupun terhadap kelompoknya, dan individu memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan berarti individu diterima oleh kelompok atau lingkungannya. Dengan kata lain, orang itu mampu menyesuaikan sendiri dengan baik terhadap lingkungannya. Penyesuaian diri juga merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya (Sunarto & Hartono, 2008).

Kartini Kartono (2002:56) berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia dalam mencapai harmoni untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitar agar bisa memusnahkan rasa permusuhan, rasa dengki, iri hati, sebuah prasangka, gangguan depresi, ekspresi kemarahan, dan emosi negatif yang dianggap sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien.

Menurut Ali & Asrori (2005) penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan

internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu yang bertujuan untuk menyelaraskan harapan dan kebutuhan dirinya dengan lingkungan agar berhasil mengatasi konflik yang dialaminya sehingga mencapai harmoni dalam dirinya dan lingkungan serta mampu menyelesaikan kesulitan pribadi maupun sosial dengan cara yang memuaskan.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Fatimah (2008) memaparkan bahwa ada dua aspek yang meliputi penyesuaian diri, yaitu sebagai berikut:

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi ialah kemampuan individu untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Individu menyatakan dirinya sebenarnya, kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya. Keberhasilan penyesuaian diri ditandai dengan tidak adanya rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan, tidak percaya pada potensinya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan adanya kegoncangan dan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

Garungan (2004) juga menyebutkan bahwa aspek ini juga membentuk penyesuaian pribadi yang mana individu mampu menerima dirinya sendiri dan menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan

kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Misalnya, larangan-larangan sosial dan peraturan yang berlaku atau keinginan berbuat curang untuk mendapatkan hasil yang baik ketika menghadapi ujian karena takut mendapatkan hukuman akibat berbuat curang kepada orang lain.

Dapat dilihat dari contoh diatas bahwa tidak ada peristiwa konflik yang terjadi apabila individu tidak dihadapkan oleh tekanan maka penyesuaian pribadi akan berjalan dengan baik.

b. Penyesuaian Sosial

Dalam kehidupan di masyarakat terjadi saling mempengaruhi satu sama lain yang terus-menerus dan silih berganti. Dari proses tersebut, timbul suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat, sekolah, teman sebaya, dan anggota masyarakat luas secara umum.

Garungan (2004) juga menyebutkan bahwa aspek ini membentuk penyesuaian sosial yang mana menurutnya setiap individu hidup bermasyarakat terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka harus patuhi, demi untuk mencapai penyesuaian bagi persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang ilmu sosial, proses ini dikenal dengan proses

penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum (Kusdiarti, 2010).

Penyesuaian sosial bersifat pembentukan yang berasal dari interaksi antara individu dengan individu lain sehingga menghasilkan bentuk sosial yang berpengaruh dalam masyarakat dan mulai mendapatkan bahasa atau kebiasaan yang kuat serta menerima kepercayaan masyarakat di lingkungannya.

Dari teori diatas berbeda dengan Alberlt & Emmons (2002) yang menyebutkan bahwa penyesuaian diri memiliki 4 aspek, yang terdiri dari:

- a. Aspek *self-knowledge* dan *self-insight*. Aspek *self-knowledge* dan *self-insight* yaitu kemampuan dalam memahami dirinya sendiri bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini dapat diketahui dengan pemahaman emosional pada dirinya, yang berarti adanya kesadaran akan kekurangan dan disertai dengan sikap yang positif terhadap kekurangan tersebut maka akan mampu menutupinya.
- b. Aspek *self-objectivity* dan *self-acceptance*, bersikap realistis setelah mengenal dirinya sehingga mampu menerima keadaan dirinya.
- c. Aspek *self-development* dan *self-control*, mampu mengarahkan diri, menyaring rangsangan-rangsangan dari luar, ide-ide, perilaku, emosi, sikap, dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri dapat mencerminkan individu tersebut matang dalam menyelesaikan masalah kehidupannya.
- d. Aspek *Satisfaction*, menganggap bahwa segala sesuatu yang dikerjakan merupakan pengalaman yang apabila tercapai keinginannya maka

menimbulkan rasa puas dalam dirinya.

Sedangkan Hurlock (2008) menyebutkan aspek-aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:

a. Mampu menilai diri secara realistik

Mampu menilai diri secara realistik ialah individu dengan kepribadian sehat dapat menilai diri sesuai dengan kenyataan, baik kelebihan maupun kelemahan yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, kesehatan dan kemampuan).

b. Mampu menilai situasi secara realistik

Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara realistik dan bersedia menerimanya secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan tersebut sebagai suatu yang harus sempurna.

c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik

Individu dapat menilai prestasinya secara realistik dan menanggapi secara rasional, tidak menjadi sombong dan angkuh apabila memperoleh prestasi yang tinggi, atau kesuksesan dalam hidup. Pada saat mengalami kegagalan tidak menanggapi dengan frustrasi, namun dengan sikap yang tetap optimis.

d. Menerima tanggung jawab

Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab dan mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapi.

e. Kemandirian

Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, mengarahkan dan

mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa aspek yang harus dimiliki oleh individu dalam melakukan penyesuaian diri adalah mampu mengenali diri sendiri secara kemampuan atau kelemahannya, dapat menilai diri sendiri dan prestasi yang di peroleh secara realistis dan mampu mengendalikan emosi serta menerima tanggung jawab dan kemandirian atas pemikiran dan tindakan yang dilakukan oleh individu.

3. Faktor-faktor Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders, 1964 (dalam Pritaningrum & Hendriani, 2013) ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri (khusus remaja) adalah sebagai berikut:

1. Kondisi fisik

Seringkali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah sebagai berikut:

- a. Hereditas dan kondisi fisik, dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dari mekanisme fisik.
- b. Sistem utama tubuh, termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem syaraf, kelenjar dan otot. Sistem syaraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal yang akhirnya berpengaruh secara baik pula kepada penyesuaian diri.

- c. Kesehatan fisik, penyesuaian diri seorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat daripada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri. Sebaliknya kondisi fisik yang tidak sehat dapat mengakibatkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri, atau bahkan menyalahkan diri sehingga akan berpengaruh kurang baik bagi proses penyesuaian diri (Mohammad Ali & Muhammad Asrori, 2006).

2. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

- a. Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*), kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap proses penyesuaian diri. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap dan karakteristik sejenis lainnya.
- b. Pengaturan diri (*self regulation*), pengaturan diri sama pentingnya dengan penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.
- c. Relisasi diri (*self relization*), proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan

kepribadian. Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersirat potensi lain dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa.

- d. Intelegensi, kemampuan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting perannya dalam penyesuaian diri, yaitu kualitas intelegensi. Tidak sedikit, baik buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya atau intelegensinya. Intelegensi sangat penting bagi perolehan gagasan, prinsip, dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.

3. Proses belajar (*education*)

Unsur-unsur penting dalam proses belajar atau pendidikan yang mempengaruhi penyesuaian diri individu antara lain:

- a. Belajar, merupakan unsur terpenting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap kedalam diri individu melalui proses belajar.
- b. Pengalaman, ada dua jenis pengalaman yang memiliki nilai signifikan terhadap proses penyesuaian diri, yaitu pengalaman yang menyehatkan (*salutary experiences*) dan pengalam traumatik (*traumatic experinces*). Pengalaman yang menyehatkan adalah peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai suatu yang mengenaikan, mengasyikkan, dan dirasa ingin mengulanginya kembali. Adapun pengalaman trauma adalah peristiwa yang dialami oleh individu dan

dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, menyedihkan, atau bahkan sangat menyakitkan sehingga individu tersebut sangat tidak ingin peristiwa itu terulang kembali.

- c. Latihan, merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan ketrampilan atau kebiasaan. Penyesuaian diri sebagai proses yang kompleks yang mencakup didalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan sungguh- sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik.
- d. Deteminasi diri, berkaitan erat dengan penyesuaian diri adalah sesungguhnya individu itu sendiri memerlukan proses penyesuaian diri.

4. Lingkungan

Faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri itu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu.

b. Lingkungan sekolah

Lingkugan sekolah menjadi kondisi yang memungkinkan untuk berkembangnya atau terhambatnya proses berkembang penyesuaian diri. Pada umumnya sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai sikap dan moral peserta didik.

c. Lingkungan masyarakat

Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma, moral dan perilaku

masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berbeda dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian dirinya (Al-Mighwar, 2006).

5. Agama serta budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya, agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberikan makna yang sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Selain itu budaya juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan individu. Jika dilihat dari karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian faktor agama dan budaya memberikan sumbangan yang berarti terhadap perkembangan penyesuaian diri individu.

4. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam

Ajaran Islam menjelaskan bahwa Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk menjaga hubungan antar sesamanya baik dengan keluarga dan lingkungannya dengan cara menyesuaikan diri dengan baik. Dengan cara ini akan didapatkan suatu hubungan yang baik antar sesama manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat An-Nisa': 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَالابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan

tetangga yang jauh, dan teman sejawat ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dituntut untuk menjalin hubungan dengan individu lain. Dalam proses interaksi sosial inilah individu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Namun, tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri. Allah menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan untuk saling mengenal seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”

Hubungan individu dengan orang lain biasanya dapat diwujudkan dengan perilaku saling tolong menolong dan saling peduli antar sesama. Dimanapun kita berada jangan pernah merasa ada musuh diantara kita karena kita semua saudara. Allah lebih mengetahui segalanya dan lebih mengetahui musuh-musuh kita dan Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam diri mereka.

C. Pengaruh Dukungan Sosial (X) terhadap Penyesuaian Diri (Y)

Penyesuaian diri yang baik dapat terjadi jika seorang individu mendapat dukungan dari keluarga, teman dan orang terdekat. Menurut Kartini Kartono (2002:56) berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia dalam mencapai harmoni untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitar agar bisa memusnahkan rasa permusuhan, rasa dengki, iri hati, sebuah prasangka,

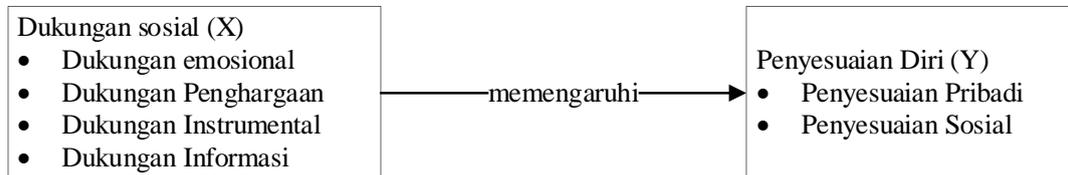
gangguan depresi, ekspresi kemarahan, dan emosi negatif yang dianggap sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien.

Johnson & Johnson (dalam Rochayati, 2001) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan makna dari hadirnya orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Jadi pada dasarnya dukungan sosial merupakan hubungan yang sifatnya menolong disaat individu sedang mengalami persoalan atau kesulitan, baik berupa informasi maupun bantuan nyata, sehingga membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai.

Penyesuaian diri menurut Schneiders, 1964 (dalam Pritaningrum & Hendriani, 2013) adalah lingkungan, lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri itu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Begitu juga menurut Sarafino (dalam Nurmalasari, 2007:6) menyatakan bahwa tidak semua orang mendapatkan dukungan sosial seperti apa yang diharapkannya. Setidaknya ada faktor yang menyebabkan seseorang menerima dukungan, seperti potensi penerima dukungan, seseorang tidak mungkin memperoleh dukungan sosial seperti yang diharapkannya jika dia tidak bersosial, tidak pernah menolong orang lain, serta tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa dirinya memerlukan pertolongan. Beberapa orang tidak perlu *assertive* untuk meminta bantuan kepada orang lain, atau merasa tidak seharusnya bergantung dan menyusahkan orang lain. Contoh saat individu tidak mempunyai hubungan sosial dengan orang lain, individu pasti tidak mempunyai keyakinan kepada seseorang yang dapat diandalkan ketika mengalami masalah, atau individu merasa membutuhkan orang lain saat mengalami masalah tetapi individu tidak ingin menyusahkan atau merepotkan orang lain. Maka dari itu ada pengaruh antara dukungan sosial terhadap penyesuaian diri yang alami oleh santri baru pondok pesantren.

D. Kerangka Berfikir

Pengaruh dari Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri dari kedua faktor tersebut dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Pengaruh Variabel Bebas (X) terhadap Variabel Terikat (Y)

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian dinyatakan dalam bentuk sementara.

H₀: Tidak ada pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo.

H_a: Adanya pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Dalam penelitian kuantitatif terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas. Subjek alam penelitian ini adalah santri baru pondok Pesantren Roudhotul Mutta'alimat 3 Sidoarjo. Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah:

1. Variabel bebas (*independent variable*), yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau variabel yang menjadi sebab adanya variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah dukungan sosial. Adanya variabel bebas dikarenakan dukungan sosial merupakan faktor pendukung adanya penyesuaian diri terhadap santri baru.
2. Variabel terikat (*dependent variable*), yaitu variabel yang dipengaruhi variabel bebas atau variabel yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Adanya variabel terikat ini berkaitan dengan adanya variabel bebas dimana variabel penyesuaian diri ini yang tepat dengan penelitian yang saya tuju.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek yang memberikan informasi tentang cara mengukur variabel. Definisi operasional ini untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang akan dikumpulkan dan menghindari kesesatan dalam menentukan alat pengumpulan data. Agar konsep dalam penelitian mempunyai

batasan yang jelas dalam pengoperasiannya, maka diperlukan suatu definisi operasional dari masing-masing variabel.

Adapun definisi operasional pada tiap-tiap variabel yaitu, sebagai berikut:

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah pemberian bantuan yang diterima oleh individu dari orang lain berupa kenyamanan, kepedulian dan perhatian yang membuat individu merasa bahwa ia disayangi dan dihargai, sehingga individu yang memiliki masalah merasa diperhatikan oleh lingkungannya. Bentuk dari dukungan sosial meliputi:

- a. dukungan emosional dapat dicirikan dengan individu merasa diperhatikan, dipedulikan, dimengerti oleh orang lain ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi dan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dimana ketika individu mengalami masalah di pesantren dengan teman kelasnya, pengurus pesantren akan peduli terhadap masalah yang dihadapi oleh individu atau ketika individu mengalami kendala dalam memahami pelajaran di pesantren, teman sebaya akan memberikan dukungan bahwa individu mampu memahami pelajaran yang ia pelajari selama di pesantren.
- b. dukungan penghargaan dicirikan dengan melihat segi-segi positif yang ada dalam diri individu dibandingkan dengan keadaan atau perasaan orang lain. Contohnya, dimana individu akan mendapatkan reward dari orang di sekitarnya ketika dia mendapatkan peringkat atau ketika individu berhasil memperoleh nilai tertinggi di kelasnya, contoh kedua, ketika individu yang sebelumnya belum bisa menghafal juz amma kemudian dia belajar dan berusaha agar mampu menghafalkannya, ustadzah memberikan support dan memberikan semangat atas usaha yang dilakukan oleh individu karena dia mampu untuk menghafalkan juz ‘amma

- c. dukungan instrumental dapat dicirikan dengan melibatkan bantuan langsung, misalnya berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. Contohnya, ketika individu telat kunjungan keluarga sehingga membuat individu kehabisan uang, teman sebaya rela meminjamkan sebagian uangnya untuk individu tersebut atau ketika individu mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh ustadzah, teman kelasnya akan meminjamkan buku rangkuman materi yang dijelaskan oleh ustadzah kepada individu
- d. dukungan informasi dicirikan dengan dukungan yang bersifat informasi, dukungan ini dapat berupa nasihat, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan. Contohnya ketika individu ingin melanggar aturan di pesantren, teman sebaya yang memberikan nasehat agar ia tidak melanggar peraturan pondok pesantren. Contoh kedua, ketika santri baru sulit untuk menulis sarahan di kitab karena dia belum pernah mempelajarinya kemudian pengurus pesantren mengajari santri baru untuk belajar menulis sarahan agar memudahkan santri baru saat menulis sarahan di kitab.

2. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk menyelaraskan antara harapan dan kebutuhan dirinya dengan lingkungan yang melibatkan respon mental dan tingkah laku agar berhasil mengatasi konflik yang dialaminya sehingga mencapai hubungan yang harmoni antara diri individu dengan lingkungannya.

Bentuk dari respon mental itu berhubungan dengan emosi dan sikap. Respon mental yaitu respon yang melalui sisi emosionalnya seseorang ketika dihadapkan sebuah konflik dalam suatu lingkungan yang tidak sesuai dengan dirinya. Contoh

dari bentuk respon mental, ketika santri baru diharuskan atau dipaksa untuk disiplin dengan peraturan di pondok pesantren padahal sebelumnya dia berada di lingkungan rumah dan baru memasuki lingkungan pesantren tetapi santri baru tidak mengeluh karena dia berusaha sabar, disiplin dan berusaha menyesuaikan diri di pesantren.

Sedangkan respon tingkah laku yaitu sebuah ekspresi atau perilaku yang dilakukan seseorang atas perasaan yang dirasakannya. Contoh dari bentuk respon perilaku, ketika bentuk respon mentalnya sabar dan disiplin maka bentuk respon perilaku yang terjadi yaitu santri baru tetap mengikuti kegiatan dan tidak melanggar aturan meskipun dia belum terbiasa dengan padatnya jadwal dan peraturan di pesantren tetapi dia tetap sabar dan disiplin untuk melakukannya. Ada juga santri yang belum bisa menyesuaikan diri sehingga respon mental yang timbul adalah menyesal karena dia menyesal telah masuk di pesantren. Akhirnya respon perilaku yang ditampilkan adalah santri baru berusaha kabur dari pondok pesantren karena dia belum bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan baru yaitu pondok pesantren. Individu bisa dikatakan mampu menyesuaikan diri ketika individu tidak mudah emosi, tidak adanya rasa benci dan tidak mudah mengeluh berarti individu bisa memenuhi aspek penyesuaian pribadi dan ketika individu mampu berinteraksi dengan baik atau peduli dengan lingkungan sekitar berarti individu bisa memenuhi aspek penyesuaian sosial.

C. Subyek Penelitian

Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus. Populasi adalah subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga dapat diartikan

sebagai jumlah semua orang atau non orang yang memiliki ciri-ciri yang sama dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian dan dapat dijadikan sebagai sumber pengambilan sampel (Wahidmurni, 2017). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua santri baru yang berjumlah 75 santri. Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan peneliti data kuantitatif menurut Burhan Bungin (2006) kuantitatif adalah data yang dapat dijelaskan dengan angka-angka sehingga dapat diukur atau dihitung secara langsung. Sedangkan skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert, Sugiyono menyatakan bahwa skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua.

1. Data Primer

Sumber Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara dan kuesioner (angket) yang disebar pada santri Pondok Roudhotul Mutta'alimat 3.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui banyak sumber yang sebelumnya sudah ada. Artinya peneliti berperan sebagai pihak kedua karena tidak didapatkan secara langsung. Biasanya dapat diperoleh dari buku, jurnal, laporan, dan sebagainya. Data sekunder digunakan oleh peneliti untuk mengetahui variabel *dependent*. Sumber data yang digunakan peneliti adalah

dengan menggunakan data primer dan sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:193) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara dan angket. Adapun penjelasan dari masing-masing tehnik, sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapat data tentang gambaran umum santri baru yang terkait dengan pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri santri baru di Pondok Pesantren Roudhotul Mutta'alimat 3 Jabon Sidoarjo.

2. Metode Angket

Angket merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket disini digunakan peneliti untuk metode pengumpulan data untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Mutta'alimat 3 Jabon Sidoarjo.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi (dalam Hasan, 2002:76), Instrumen Penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (cermat, lengkap dan sistematis) sehingga lebih muda diolah.

Dalam mendukung proses pengumpulan data dan memperoleh data yang

diinginkan, peneliti menggunakan kuesioner atau angket untuk mengumpulkan data di lapangan agar mengetahui data tentang dukungan sosial dan penyesuaian diri santri. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002:128). Agar mendapatkan data yang benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian, maka digunakan metode skala *likert* dengan karakteristik sebagai alat ukur psikologis (Azwar, 1999:103) yaitu:

1. Stimulus beberapa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Dalam hal ini meskipun subjek yang diukur memahami pertanyaan atau pernyataan yang diajukan. Sehingga jawaban yang diberikan akan tergantung pada interpretasi subjek terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut dari jawabannya lebih bersifat proyektif, yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadian.
2. Skala psikologi selalu berisi banyak aitem. Jawaban subjek terhadap aitem merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur, dan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosa baru dapat dicapai apabila semua aitem telah direspon.
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan benar atau salah. Semua jawaban dapat diterima, dengan catatan diberikan secara jujur dan sungguh- sungguh. Jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan secara berbeda pula.

Skala *likert* meliputi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat *favourable* dan pernyataan-pernyataan yang bersifat *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang mendukung atau memihak pada objek sikap, sedangkan pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang tidak mendukung atau memihak pada objek sikap (Azwar, 1999:98).

Skala tersebut dirancang berdasarkan metode *likert* dengan empat kemungkinan jawaban untuk setiap item sebagai berikut:

1. Pernyataan yang *favourable*:
 - a. Skor 4 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS)
 - b. Skor 3 diberikan untuk jawaban setuju (S)
 - c. Skor 2 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS)
 - d. Skor 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS)
2. Pernyataan yang *unfavourable*:
 - a. Skor 4 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS)
 - b. Skor 3 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS)
 - c. Skor 2 diberikan untuk jawaban setuju (S)
 - d. Skor 1 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS)

Penilaian jawaban dengan menggunakan metode skala *likert*, dimana terdapat 4 alternatif jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Dalam hal ini peneliti meniadakan alternatif jawaban ragu-ragu atau netral, alasannya sebagai berikut:

1. Alternatif jawaban tengah mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memberikan jawaban atau bisa juga diartikan netral.
2. Tersedianya jawaban ditengah menimbulkan kecenderungan menjadi jawaban ditengah (*central tendencu effect*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu antara setuju dan tidak setuju.
3. Penggunaan empat alternatif jawaban dimaksudkan untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah setuju atau tidak setuju. Jika disediakan kategori jawaban tengah maka akan mengurangi banyaknya informasi yang akan didapat dari responden (Hadi, 2000:185)

Ketika akan menyusun pernyataan perlu dilakukan penyusunan (*blue print*)

untuk merumuskan ruang lingkup, tekanan tes serta bagian-bagiannya sehingga dalam perumusan dapat menjadi petunjuk yang efektif bagi pembuat pernyataan tersebut. Adapun *blue print* untuk dukungan sosial terhadap penyesuaian diri dapat dilihat dalam tabel berikut.

Penyusunan skala *likert* variabel dukungan sosial berdasarkan aspek- aspeknya yaitu pada tabel berikut:

Tabel 3.1 *Blue Print* Dukungan Sosial

No	Aspek-aspek	Indikator	Favo	Unfavo
1.	Dukungan emosional	a. Mempunyai rasa peduli	1, 6, 7, 10, 11, 16, 19, 23	2
		b. Mempunyai rasa empati dan kasih sayang		
2.	Dukungan penghargaan	a. Memberikan umpan balik mengenai prestasi yang di peroleh (penilaian positif)	4, 13, 22	
		b. Memberikan semangat atas usaha yang dilakukan/ memberikan support		
3.	Dukungan instrumental	a. Memberikan bantuan langsung berupa tindakan	3, 8, 14, 15, 20, 21, 24	
		b. Memberikan bantuan langsung berupa materi		
4.	Dukungan informasi	a. Memberikan nasehat/solusi	5, 9, 12, 17, 18	
		b. Memberikan petunjuk dan saran		

Penyusunan skala *likert* variabel penyesuaian diri berdasarkan aspek- aspeknya yaitu pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 *Blue Print* Penyesuaian Diri

No	Aspek-aspek	Indikator	Favo	Unfavo
1.	Penyesuaian pribadi	a. Mampu mengarahkan diri sendiri ke dalam hal positif	25, 26, 33, 35, 36, 42, 51	28, 30, 31, 32, 38, 39, 43, 49
		b. Tidak ada penghindaran dengan lingkungan yang baru		
		c. Mampu menerima kenyataan		
2.	Penyesuaian sosial	a. Mampu bersosialisasi dengan baik sesuai norma yang ada	27, 29, 34, 41, 45, 48, 50	37, 40, 44, 46, 47
		b. Mampu menyesuaikan norma atau peraturan yang baru dengan sebelumnya		
		c. Tidak terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik		
		d. Memiliki simpati pada orang lain		

G. Uji Validitas Dan Reliabilitas

1. Validitas

Untuk mengetahui skala mampu menghasilkan data yang akurat atau tidak sesuai dengan tujuannya, maka diperlukan adanya proses pengujian validitas. Validitas menurut Sugiyono (2016:177) adalah ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari validitas sebuah item dan mengkorelasikan skor item dengan total item tersebut. Jika koefisien antara item dengan total item sama atau diatas 0,25 maka item tersebut dinyatakan valid, tetapi jika nilai korelasinya dibawah 0,25 maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Adapun rumus untuk mencari koefisien korelasi *product moment* tersebut, yakni:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment

N = Jumlah Subyek

$\sum x$ = Jumlah Skor Item (x)

$\sum y$ = Jumlah Skor Skala atau skor total (y)

$\sum xy$ = Jumlah Perkalian Item (x) dan Skor Total (y)

$\sum x^2$ = Jumlah Kuadrat Skor Item (x)

$\sum y^2$ = Jumlah Kuadrat Skor Total (y)

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item berdasarkan pendapat Saifudin Azwar (2006) bahwa suatu item dikatakan valid apabila 0,3. Namun, apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari 0,3 menjadi 0,25 atau 0,2. Adapun standar yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah 0,25. Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan yaitu

menggunakan validitas isi untuk proses pengujiannya. Validitas ini adalah sejauh mana elemen-elemen dalam suatu instrumen ukur benar-benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran (Haynes, Richard, & Kubany, dalam Azwar 2014). Validitas ini merupakan validitas yang melalui pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes menggunakan analisis rasional oleh orang yang berkompeten atau melalui *expert judgment* (Azwar, 2014).

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial

Aspek	No Item Valid	No Item Gugur
Dukungan Emosional	7, 10, 11, 16, 19, 23	1,2,6
Dukungan Penghargaan	4, 13, 22	
Dukungan Instrumental	3, 8, 14, 15, 20, 21, 24	
Dukungan Informasi	5, 9, 12, 17, 18	
	Jumlah Item Valid=21	Jumlah Item Gugur=3

Sumber data: data diolah

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Dalam penelitian ini, skala dukungan sosial terdiri dari 24 item. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 3 item pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 1, 2, 6 sedangkan item yang valid sebanyak 21 item dan bisa dikatakan valid dikarenakan mencapai standar yang telah ditetapkan.

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri

Aspek	No Item Valid	No Item Gugur
Penyesuaian Pribadi	25, 28, 30, 31, 32, 36, 42, 43, 49	26, 33, 35, 38, 39, 51
Penyesuaian Sosial	27, 29, 40, 44, 45, 46, 47, 48	34, 37, 41, 50
	Jumlah Item Valid=17	Jumlah Item Gugur=10

Sumber data: data diolah

Berdasarkan tabel 3.4 menunjukkan sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Dalam penelitian ini, skala dukungan sosial terdiri dari 27 item. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 10 item pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 26, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 41, 50, 51 sedangkan item yang valid sebanyak 17 item dan bisa dikatakan valid dikarenakan

mencapai standar yang telah ditetapkan.

2. Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010:221) reliabilitas adalah instrumen cukup bisa dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Sedangkan menurut Sugiyono (2012:177) reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Instrumen yang reliabel berarti instrumen tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya. Dengan penelitian ini pengukuran reliabilitas tersebut menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena untuk mengetahui apakah alat ukur yang dipakai reliabel.

Rumus *Alpha Cronbach*:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum O_2^2}{O_1^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = Koefisien Alpha
- k = Jumlah Kasus
- \sum = Jumlah Varian Butir
- O_1^2 = Varian Total

Reliabilitas alat ukur menggunakan program SPSS 26 *for Windows* yang dapat dilihat dari tabel *Alpha Cronbach*. Apabila *Alpha Cronbach* tersebut mendekati angka 1, maka alat tes tersebut dapat dinyatakan semakin reliabel.

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbrach Alpha	Status
Dukungan Sosial (X)	0,864	Reliable
Penyesuaian Diri (Y)	0,717	Reliable

Sumber data: data diolah

Dari data di atas menunjukkan bahwasannya skala dukungan sosial memiliki reliabilitas sebesar 0.864, angka tersebut lebih besar dari minimal

Cronbach Alpha yaitu 0.6. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel dukungan sosial bisa dikatakan reliabel. Selanjutnya untuk skala penyesuaian diri menunjukkan bahwa skala ini memiliki reliabilitas senilai 0.717 yang mana artinya nilai ini lebih besar dari minimal *Cronbach Alpha*. Maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur penyesuaian diri dikatakan reliabel.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk mengelola data menjadi informasi sehingga karakteristik data bisa dipahami dan menjadi solusi permasalahan yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Langkah- langkah dalam pengelolaan data adalah:

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data jenis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka dan dianalisis dengan statistik. Statistik ini berfungsi untuk mendiskripsikan gambaran terhadap objek yang di teliti. Data tersebut diperoleh dari hasil penskoran kuesioner atas jawaban yang diberikan responden. Untuk menentukan klasifikasi kondisi tiap-tiap variabel terlebih dahulu ditentukan perhitungan panjang kelas interval. Analisis statistik digunakan mengetahui gambaran umum terhadap variabel Dukungan Sosial (X) dan Penyesuaian diri (Y). Presentase skor dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase

F= Frekuensi (banyak responden yang menjawab)

N= Jumlah Responden

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis digunakan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linieritas, sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Sebelum uji hipotesis dilakukan, maka dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui populasi data distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau nilai data sampel memiliki distribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui dua variabel yang mempunyai hubungan linier atau tidak secara signifikan. Jika linier maka analisis regresi dapat dilakukan. Pengujian ini dapat dilakukan pada masing-masing variabel menggunakan Test for Linearity dengan taraf signifikansi 0,05.

3. Uji Hipotesis

Teknik analisis akhir pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis yaitu analisis regresi sederhana, analisis korelasi dan koefisien determinasi agar penelitian ini dapat menggambarkan pengaruh yang terjadi antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada santri serta menggambarkan seberapa besar presentase pengaruh yang terjadi.

a. Analisis Regresi Sederhana

Regresi sederhana yaitu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang memiliki agar kesalahannya dapat

diperkecil dengan kata lain regresi dapat diartikan sebagai usaha memperkirakan perubahan (Riduwan, 2013: 147-155).

Perhitungan regresi sederhana dilakukan melalui aplikasi SPSS. Perhitungan ini dilakukan untuk mencari hubungan fungsional antara variabel X dengan variabel Y atau dengan kata lain untuk memprediksikan nilai variabel terikat apabila nilai variabel bebas diubah. Rumus regresi sederhana dalam pengujian hipotesis sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

- Y' = subjek variabel terikat yang diprediksikan
- a = nilai konstanta harga Y bila X = 0
- b = nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau penurunan (-) variabel Y
- X = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan.

b. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui korelasi antara dua variabel, maka digunakan metode analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package for Social Science*).

Perhitungan korelasi antara dua variabel tersebut menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment
- N = Jumlah Subyek

- $\sum x$ = Jumlah Skor Item (x)
 - $\sum y$ = Jumlah Skor Skala atau skor total (y)
 - $\sum xy$ = Jumlah Perkalian Item (x) dan Skor Total (y)
 - $\sum x^2$ = Jumlah Kuadrat Skor Item (x)
 - $\sum y^2$ = Jumlah Kuadrat Skor Total (y)
- c. Koefisien Determinasi (Nilai R Square)

Koefisien determinasi (R Square) adalah sebuah analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu, jika R Square mendekati 1 menjelaskan variabilitas variabel terikatnya semakin kuat, sedangkan R Square semakin mendekati 0 artinya kemampuan untuk menjelaskan tersebut lemah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo

Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin-Muta'allimat adalah salah satu pondok yang turut berperan untuk menyebarkan dakwah Islam. Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin-Muta'allimat terletak di desa Kedungcangkring Kec. Jabon Kab. Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin-Muta'allimat di dirikan sekitar tahun 1965 oleh KH. Ach. Aruqot, beliau adalah seorang ulama' dan tokoh masyarakat yang sangat di segani oleh masyarakat sekitar. Dengan segala upaya KH. Ach. Aruqot berusaha untuk mengembangkan lembaga pendidikan pondok pesantren tersebut. Setelah berhasil mendirikan pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin kemudian beliau mendirikan pondok pesantren Roudhotul Muta'allimat bersama menantunya yaitu KH. Chayyun. Sementara pondok putri yang di asuh oleh KH. Chayyun di teruskan oleh KH. Machfudz Chayyun dan KH. Muharror Chayyun.

Pada tahun 2000 KH. Machfudz Chayyun mendirikan pondok sendiri dan tempatnya juga tidak jauh dari pondok utama. Beliau mendirikan Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Al- Machfudzoh merupakan pondok pesantren putri yang terletak di desa Kedungcangkring kecamatan Jabon kabupaten Sidoarjo. Pondok pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 diasuh oleh Al-maghfurlah KH. Machfudz Chayyun beserta Ibu Nyai Hj.

Uswatun Chasanah. Pondok pesantren Roudhotul Mutta'alimat 3 ini mempunyai santri sebanyak 400, ustadzah sebanyak 14 dan pengurus harian sebanyak 30. Peneliti menyebar skala dukungan sosial dan penyesuaian diri kepada santri baru sebagai sampel penelitian yang terdiri dari 75 santri baru.

b. Visi Pondok Pesantren Roudhotul Mutta'alimat 3 Jabon Sidoarjo

Beriman, berakhlakul karimah, berilmu, berdaya saing dan berbudaya religius.

c. Misi Pondok Pesantren Roudhotul Mutta'alimat 3 Jabon Sidoarjo

- 1) Mendidik generasi secara utuh, patuh dan taat pada ajaran agama Islam.
- 2) Membentuk karakter dan kepribadian yang bermartabat serta menjunjung nilai kejujuran.
- 3) Meningkatkan kecerdasan, kepandaian dan keterampilan serta mengedepankan kebenaran.
- 4) Menyiapkan sekolah yang kreatif dan inovatif baik dibidang akademik maupun sosial.
- 5) amewujudkan sekolah yang kesehariannya menggunakan serta .mengamalkan kaidah buaya Islam

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Roudhotul Mutta'alimat 3 Jabon Sidoarjo. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket kepada santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Mutta'alimat 3 dengan pengawasan pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren.

Pengisian kuisisioner dilakukan pada tanggal 22 oktober 2022. Peneliti juga meminta bantuan kepada pengurus Pondok Pesantren untuk membantu membagikan kuisisioner. Kuisisioner yang dibagikan oleh peneliti sudah terdapat

petunjuk bagaimana cara mengisi kuisioner guna mempermudah santri baru untuk mengerjakan kuisioner tersebut.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil seluruh populasi untuk dijadikan responden yang berjumlah 75 santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Mutta'alimat 3 Jabon Sidoarjo, karena jumlah responden yang kurang dari 100 (Arikunto, 2016). Penelitian ini disebut sebagai penelitian populasi.

4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Pada penelitian ini prosedur pengambilan data dengan cara menyebarkan angket secara langsung kepada santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Mutta'alimat 3 Jabon Sidoarjo. Peneliti mengunjungi pondok pesantren untuk membagikan angket tersebut kepada santri baru dan meminta bantuan kepada pengurus dalam membagikan angket demi terlaksananya suasana yang kondusif.

5. Hambatan dalam Pelaksanaan Penelitian

Adapun hambatan yang terjadi ketika penelitian yaitu dikarenakan adanya *corona pandemic*, sehingga peneliti harus menunggu izin menyebarkan kuisioner secara langsung. Menurut peneliti penggunaan *Google Form* tidak efektif karena dilingkungan pesantren tidak diperbolehkan untuk membawa HP.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menentukan kategorisasi pada subjek penelitian terhadap setiap variabel penelitian. Analisis ini berguna untuk mengetahui seberapa banyak jumlah subjek yang memiliki skor tinggi, sedang dan rendah disetiap variabel.

Table 4.1 Deskriptif Nilai Hipotetik

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DukunganSosial	47	84	68.57	8.804
PenyesuaianDiri	42	69	55.63	7.976

Sumber data: data diolah

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa Skala Dukungan Sosial memiliki nilai 47 untuk skor item terendah dan nilai 84 untuk skor item tertinggi, selanjutnya pada tabel dapat dilihat nilai mean yaitu 68.57 serta nilai standar deviasi yaitu 8.804. Skala Penyesuaian Diri memiliki nilai 42 untuk skor item terendah dan nilai 69 untuk skor aitem tertinggi, selanjutnya pada tabel dapat dilihat nilai mean yaitu 55.63 serta nilai standar deviasi yaitu 7.976. Setelah mengetahui mean empiric dari setiap variabel, selanjutnya dapat diketahui pengelompokkan berdasarkan dari kategori rendah, kategori sedang ataupun kategori tinggi pada tiap variabel, sebagai berikut:

a. Dukungan Sosial

Kategorisasi variabel dukungan sosial akan dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.2 Kategorisasi Skala Dukungan Sosial

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	15	20.0
Sedang	29	38.7
Tinggi	31	41.3
Total	75	100.0

Sumber data: data diolah

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden pada penelitian kali ini, sebagian besar yang mendapat dukungan sosial yang berada pada kategori tinggi. Terlihat pada hasil tabel bahwasannya responden terdapat 20% atau 15 santri baru yang rendah, 29 santri baru dengan presentase 38.7% berada di kategori sedang dan 31 santri baru berada dalam kategorisasi tinggi dengan presentase 41.3%.

Hasil ini menunjukkan bahwasannya santri baru pondok Pesantren Roudhotul Muta'alimat 3 mendapatkan dukungan sosial yang tergolong tinggi dengan presentase 41.3%, maka dapat dikatakan bahwa santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Mutta'alimat 3 mendapatkan dukungan sosial.

b. Penyesuaian Diri

Kategorisasi variabel penyesuaian diri akan dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.3 Kategorisasi Skala Penyesuaian Diri

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	23	30.7
Sedang	21	28.0
Tinggi	31	41.3
Total	75	100.0

Sumber data: data diolah

Hasil yang tertera pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari responden penelitian yang memiliki penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Mutta'alimat 3 berada ditingkat rendah sebanyak 30.7% atau 23 santri baru, untuk kategori sedang 28% atau 21 santri baru dan 31 santri baru berada dalam kategorisasi tinggi dengan presentase 41.3%.

Hasil ini menunjukkan bahwasannya santri santri baru Pondok Pesantren Roudhotul Mutta'alimat 3 memiliki penyesuaian diri yang tergolong tinggi dengan presentase 41.3%.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi apakah distribusi data variabel bebas dan variabel terikat adalah normal. Model regresi yang

baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji ini dapat dilihat dari tampilan normal probability plot. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Supriyanto & Maharani, 2013:245).

Table 4.4 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber data: data diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.4 dapat diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui dua variabel yang mempunyai hubungan linier atau tidak secara signifikan. Jika linier maka analisis regresi dapat dilakukan. Pengujian ini dapat dilakukan pada masing-masing variabel menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 4.5 Hasil Uji Linieritas

Variabel	Deviation from linearity	Status
X → Y	0,096	Linieritas

Sumber data: data diolah

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel 4.5 dapat diketahui nilai Sig. deviation from linearity sebesar $0,096 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Sederhana

Perhitungan ini dilakukan untuk mencari hubungan fungsional antara variabel X dengan variabel Y atau dengan kata lain untuk memprediksikan nilai variabel terikat apabila nilai variabel bebas diubah. Rumus regresi sederhana dalam pengujian hipotesis sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

Table 4.6 Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Variabel	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
Konstanta	22.972	4.872	0.000
Dukungan Sosial	0.403	0.071	0.000

Sumber data: data diolah

Untuk mengetahui apakah persamaan regresi di atas dapat digunakan untuk memprediksi atau meramalkan besarnya variabel penyesuaian diri (Y) berdasarkan variabel dukungan sosial (X) dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui signifikansi antara dua variabel. Untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana, dibawah ini merupakan hasil analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS.

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel penyesuaian diri atau dengan kata lain ada pengaruh variabel dukungan sosial (X) terhadap variabel penyesuaian diri (Y).

b. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Untuk mengetahui korelasi antara dua variabel, maka digunakan metode analisis korelasi *product moment* dengan

bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package for Social Science*).

Table 4.7 Hasil Uji Korelasi

Variabel Dependen	Variabel Independen	Sig. (2-tailed)
Penyesuaian Diri	Dukungan Sosial	0,000

Sumber data: data diolah

Hasil diatas menunjukkan bahwa uji korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan secara signifikan antara variabel dukungan sosial (X) dengan variabel penyesuaian diri (Y) dengan nilai sig. (p) 0.000 serta nilai *pearson correlation* (r) 0.554.

Perlu diketahui bahwa yang menjadi persyaratan adanya hubungan pada variabel yaitu dengan memiliki nilai sig. < 0.05 dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada santri baru pondok pesantren Roudhotul Muta'alliat 3 Jabon Sidoarjo, dengan demikian pada hipotesis Ha diterima, sedangkan pada hipotesis Ho yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri ditolak.

c. Koefisien Determinasi (Nilai R Square)

Koefisien determinasi (R Square) adalah sebuah analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu, jika R Square mendekati 1 menjelaskan variabilitas variabel terikatnya semakin kuat, sedangkan R Square semakin mendekati 0 artinya kemampuan untuk menjelaskan tersebut lemah.

Table 4.8 Hasil Uji R Square

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,554	0,307	0,298	5,02144

Sumber data: data diolah

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diperoleh data nilai dari koefisien korelasi pearson yaitu sebesar 0,554 serta nilai koefisien determinasi r^2 (*R Square*) sebesar 0,307. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh variabel dukungan sosial (X) terhadap variabel penyesuaian diri (Y) yaitu sebesar 30,7%. Maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi pengaruh variabel dukungan sosial secara bersamaan terhadap variabel penyesuaian diri.

C. Pembahasan Hasil Analisis Data

1. Tingkat Dukungan Sosial Pada Santri Baru Pondok Pesantren Roudhotul

Mutta'alimat 3

Dukungan sosial merupakan hubungan yang sifatnya menolong disaat individu sedang mengalami persoalan atau kesulitan, baik berupa informasi maupun bantuan nyata, sehingga membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai. Santri baru pasti membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitarnya ketika ia mengalami masalah atau persoalan di pondok pesantren.

Berdasarkan data dari penelitian yang ditunjukkan kepada 75 responden santri baru pondok pesantren Roudhotul Muta'alimat 3, diperoleh hasil analisis deskriptif pada dukungan sosial bahwa sebanyak 31 responden (41,3%) berada dalam kategori dukungan sosial yang tinggi, 29 responden (38,7%) berada dalam kategori sedang, dan 15 responden (20%) berada dalam kategori rendah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa santri baru pondok pesantren Roudhotul Muta'alimat 3 mayoritas mendapatkan dukungan sosial dengan kategori tinggi, dukungan sosial dalam kategori kedua yaitu tingkat kategori sedang, dukungan sosial dalam kategori kelima yaitu dukungan sosial dengan kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak lepas

atau selalu didapat oleh santri baru pondok pesantren Roudhotul Muta'alimat 3. Dukungan sosial mendapatkan tingkat kategori yg tinggi dan dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada santri baru pondok pesantren Roudhotul Muta'allimat 3.

Sarafino (dalam Nurmalasari, 2007:6) menyatakan bahwa tidak semua orang mendapatkan dukungan sosial seperti apa yang diharapkannya. Setidaknya ada faktor yang menyebabkan seseorang menerima dukungan, yaitu yang pertama Potensi penerima dukungan: Seseorang tidak mungkin memperoleh dukungan sosial seperti yang diharapkannya jika dia tidak bersosial, tidak pernah menolong orang lain, serta tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa dirinya memerlukan pertolongan. Contoh saat individu tidak mempunyai hubungan sosial dengan orang lain, individu pasti tidak mempunyai keyakinan kepada seseorang yang dapat diandalkan ketika mengalami masalah, atau individu merasa membutuhkan orang lain saat mengalami masalah tetapi individu tidak ingin menyusahkan atau merepotkan orang lain. Dan yang kedua Potensi penyedia dukungan: Seseorang yang seharusnya menjadi penyedia dukungan terkadang tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain, atau mungkin mengalami stress sehigga tidak memikirkan orang lain, atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain. Sarafino berpendapat bahwa kebutuhan atau kemampuan sumber dukungan sosial mengalami perubahan sepanjang hidup seseorang, keluarga merupakan lingkungan pertama individu dalam proses sosialisasinya (Sarafino, 1990:12).

Dalam Agama Islam yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai suatu kepercayaan yang dapat dianut oleh umat muslim dan mengandung nilai- nilai budi luhur serta mengajarkan umat manusia untuk berbuat baik. Sehingga

siapapun yang menganut agama islam ini selalu memiliki jiwa yang tenang, karena agama islam dikenal dengan “*rahmatan lil ‘alamim*” yaitu penuh cinta, kasih sayang, dan kelembutan (Utari, 2015). Dikehidupan sehari-hari umat muslim dianjurkan untuk menjunjung tinggi dukungan sosial. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an, Q.S. Al-Maidah : 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَئُونَ
فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Sesuai ayat tersebut, Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahawa Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman untuk saling tolong menolong dan berbuat kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar, hal ini dinamakan ketakwaan. Dari penjelasan diatas, sudah jelas manusia dianjurkan untuk saling tolong menolong satu sama lain dalam hal kebaikan dan larangan untuk berbuat keburukan.

2. Tingkat Penyesuaian Diri Pada Santri baru Pondok Pesantren Roudhotul

Mutta’alimat 3

Penyesuaian diri merupakan proses yang terjadi secara terus menerus yang dilakukan oleh seseorang dengan dirinya sendiri kepada orang lain, serta lingkungannya untuk mengatasi konflik, kesulitan, dan rasa frustrasi sehingga

tercipta suatu hubungan yang serasi antara dirinya dengan lingkungan.

Berdasarkan data dari penelitian yang telah dilakukan kepada 75 santri baru dapat disimpulkan bahwa sebanyak 31 responden (41,3%) berada dalam kategori penyesuaian diri yang tinggi, 21 responden (28%) berada dalam kategori sedang, dan 23 responden (30,7%) berada dalam kategori rendah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa santri baru pondok pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 mayoritas mendapatkan penyesuaian diri dengan kategori tinggi, penyesuaian diri dengan kategori kedua yaitu kategori rendah dan penyesuaian diri dengan kategori ketiga yaitu penyesuaian diri dengan kategori sedang.

Ajaran Islam menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjaga hubungan antar sesamanya baik dengan keluarga dan lingkungannya dengan cara menyesuaikan diri dengan baik. Dengan cara ini diharapkan akan didapatkan suatu hubungan yang baik antar sesama manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat An-nisa:

Q.S. An-Nisa':45

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَابِكُمْ وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا

Artinya: "dan Allah lebih mengetahui (dari pada kamu) tentang musuh-musuhmu. dan cukuplah Allah menjadi pelindung (bagimu) dan cukuplah Allah menjadi pertolongan (bagimu)".

Jangan mencari pertolongan selain pertolongan dari-Nya. Dimanapun kita berada jangan pernah merasa ada musuh diantara kita karena kita semua saudara. Allah lebih mengetahui segalanya dan lebih mengetahui musuh- musuh kita dan Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam diri mereka.

Penyesuaian diri pada individu tidak hanya terjadi saat berinteraksi dengan

tuhan, lingkungan dan orang disekitarnya, akan tetapi juga berhubungan dengan dirinya sendiri. Penyesuaian pada diri sendiri ini diantaranya dengan memenuhi semua kebutuhannya seperti fisiologis. Seseorang individu dikatakan dapat menghargai diri sendiri diantaranya juga mampu memperhatikan kesehatannya dan mencari bekal untuk kehidupan yang akan datang.

3. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Santri Baru Pondok Pesantren Roudhotul Mutta'alimat 3

Berdasarkan hasil analisis penyesuaian diri yang baik dapat terjadi jika seorang individu mendapat dukungan dari keluarga, teman dan orang terdekat. Menurut Kartini Kartono (2002:56) berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia dalam mencapai harmoni untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitar agar bisa memusnahkan rasa permusuhan, rasa dengki, iri hati, sebuah prasangka, gangguan depresi, ekspresi kemarahan, dan emosi negatif yang dianggap sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien.

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang telah dilakukan diketahui nilai R (koefisien korelasi) adalah 0,554 dengan taraf signifikansi sekitar 0,000 ($p < 0,05$) hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a di terima artinya ada pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap penyesuaian diri santri baru. Kemudian koefisien determinasi (R Square) = 0,307 hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh variabel dukungan sosial (X) terhadap penyesuaian diri (Y) yaitu sebesar 30,7%, sedangkan sisanya 69,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang bukan merupakan variabel dalam penelitian ini.

Dukungan sosial santri baru adalah suatu hal yang seharusnya didapatkan oleh setiap santri baru dalam masa awal masuk pondok pesantren yang berupa

dukungan dari teman-teman yang lain, keluarga, dukungan untuk lebih semangat, informasi dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri pada santri baru pondok pesantren Roudhotul Muta'allimat 3. Penelitian ini juga menemukan bahwa santri baru pondok pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo memiliki skor kategorisasi dukungan sosial yang tinggi dan penyesuaian diri berada pada kategori sedang. Ini dapat terjadi karena banyak subjek yang mendapatkan dukungan sosial sehingga mampu memberikan dampak kepada penyesuaian diri pada santri baru. Walaupun dampaknya tidak besar tetapi secara tidak langsung memang dukungan sosial santri yang lain memberikan dukungan yang membuat santri baru mendapatkan penyesuaian diri pada yang lain. Perlu diketahui juga bahwa seiring dengan berkembangnya waktu banyak sekali faktor-faktor lain yang menjadi pengaruh timbulnya penyesuaian diri, dengan demikian dukungan sosial bukanlah satu-satunya faktor atau yang mendasari timbulnya penyesuaian diri santri baru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui hasil analisis penelitian diketahui bahwa secara keseluruhan santri baru pondok pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 memiliki tingkat presentase dukungan sosial sebesar 41,3% dengan frekuensi 31 responden berada dalam kategori tinggi, ini menunjukkan bahwa santri baru pondok pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 memiliki dukungan sosial yang baik, para santri baru sudah dapat berinteraksi sosial secara baik dan memiliki rasa peduli yang baik pula terhadap teman yang lain.
2. Melalui hasil analisis penelitian bahwa secara keseluruhan santri baru pondok pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 memiliki presentase 41,3% dengan frekuensi 31 responden berada dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa santri baru pondok pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 memiliki penyesuaian diri yang baik. Para santri sudah dapat meningkatkan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial santri baru terhadap penyesuaian diri pondok pesantren Roudhotul Muta'allimat 3, bahwa Ha (ada pengaruh antara dukungan sosial santri baru terhadap penyesuaian diri) diterima, sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh variabel dukungan sosial terhadap variabel penyesuaian diri.

B. Saran

1. Bagi Santri

Santri perlu untuk meningkatkan lagi rasa peduli, empati kepada santri baru dengan saling memberikan dukungan dan perhatian sesama santri, serta mampu mengelola waktu yang dimiliki dengan lebih baik lagi dan lebih meningkatkan penyesuaian diri pada yang lain.

2. Bagi Ustadzah

Ustadzah diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan santri baru guna melihat berbagai permasalahan yang dialami santri baru, terutama yang berkaitan dengan variabel penelitian ini dan faktor-faktor lain yang membuat santri tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik. Ustadzah dapat membantu santri dalam menanamkan rasa keyakinan dengan memberikan dukungan dapat meningkatkan penyesuaian diri pada santri baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon & Riduwan.2013. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Albert, Robert & Emmons, Michael. 2008. *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality In Your Life and Relationship*. Ninth Edition. California: Impact Publisher.
- Ali, M & asrori. 2005. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M. & Asrori. 2011. *Psikologi Remaja – Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan ketujuh. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung : Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atwater, E. 1983. *Psychology of Adjustment : Personal Growth In A Changing World*. 2nd. Ed. New Jersey : Prentice-Hall.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Azwar, Saifudin. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Baron, R. A dan Donn Byrne. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bioshop. G. D. 1994. *Health Psychology : Integrating Mind and Body*. Singapore: Allin and Bacon.
- Burhan Bungin. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Cohen, S. & Wills, T. A. 1985. *Stress, social support, and the buffering hypothesis*. *Psychological Bulletin*, Vol. 98 (2), 310-357.USA: American Psychological

Association, Inc.

Cohen, S., & Hoberman, H. 1983. *Positive Events and Social Supports as Buffers of Life Change Stress*. *Journal of Applied Social Psychology*, 13, 99-125.

Cutrona, C.E, et al. 1994. *Peceived parental social support and academic achievement: an attachment theory perspective*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 66, 2, 369-378.

Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.

Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren, Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.

Garungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.

Gottlieb, B.H. 1983. *Social Support Strategie: Guideliness for Mental Helth Practice*. London: Sage Publication.

Hadi, Sutrisno.2000. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Andi Offset.

Haynes, S. N., Richard, D. C. S., & Kubany, E. S. 1995. *Content Validity in Psychological Assessment: A Functional Approach to Concepts and Methods*. *Psychological Assessment*, 7(3), 238-247.

Hidayat, D.A.J. 2012. *Perbedaan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern*. *Talenta Psikologi*, 1(2).

<https://tafsirweb.com/1577-quran-surat-an-nisa-ayat-45.html>. Diakses pada 20 Agustus 2020 pukul 14.42.

<https://tafsirweb.com/1611-quran-surat-an-nisa-ayat-79.html>. Diakses pada 20 Agustus 2020 pukul 14.46.

<https://tafsirweb.com/1886-quran-surat-al-maidah-ayat-2.html>. Diakses pada 20

Agustus 2020 pukul 15.31.

Hurlock, 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga Press.

Johnson, D. W., & Johnson, F. P. 1991. *Joining Together Group Theory and Group Skills 4th edition*. New Jersey: Prentice Hall.

Kahn & Antonoucci Kahn R. 1992. *The metabolic syndrome: timefor a critical appraisal: joint statement from the American DiabetesAssociation and the European Association for the Study of Diabetes*. *Diabetes Care* 28, 2289– 2304.

Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Umum*. Bandung : Sinar Baru Algies Indonesia.

King, L. A. 2012. *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

Kuntjoro, R. S., 2002. *Dukungan Sosial pada Lansia*. Jakarta: Erlangga.

Kusdiarti. 2010. *Upaya meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelayan Panti Bina Remaja Wira Adi Karya Ungaran*. Universitas Negeri Semarang.

Lathifah, Siti Ashlihatul. 2015. *Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Remaja Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*. Skripsi thesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

M. Iqbal Hasan, 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Penerbit Ghalia Indonesia : Jakarta.

Mohammad Ali & Muhammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurmalasari, Y. 2007. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri pada Remaja Penderita Penyakit Lupus*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Pritaningrum & Hendriani. 2013. *Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggi di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol. 02 No. 03.

- Rochayati. 2001. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Ahmad Dahlan*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Saifuddin Azwar. 2014. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarafino, E. P. 2007. *Health Psychology: Biopsychosocial interactions*, sixth edition. John Wiley & Sons.
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarafino, Edward P. 1990. *Health Psychology*. Singapore: John Willey & Sons.
- Sarason, B.R., Pierce, G.R., Sarason I.G. (1990). *Social Support an Interactional View*. New York: John Willey.
- Schneiders, A. 1964. *Personal adjusment and Mental Health*. New York: Rinehart & Winston.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Pustaka Belajar.
- Sunarto & Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyanto, Achmad Sani dan Maharani, Vivin. 2013. *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber daya Manusia Teori Kuisisioner dan Analisis Data*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Taylor, S. E, dkk. 2009. *Psikologi Sosial. Edisi kedua belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Utari, Nik. 2015. Pengaruh antara Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi berprestasi

terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan Kelas XI di SMA Negeri 1 Kademangan. Undergraduate thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Wahidmurni. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif*. Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.

Weiss, R, S., 1974. *The Provisions of Social Relationship, In Z. Rubin, Doing unto others (pp. 17-26). Englewoods Cliffs, NJ: Pretience Hall.*

Lampiran 1 : Lembar Kuesioner

ANGKET PENELITIAN

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA
SANTRI BARU PONDOK PESANTREN ROUDHOTUL
MUTTA'ALIMAT 3 JABON SIDOARJO**

NAMA :

JENIS KELAMIN :

KELAS :

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET:

1. Bacalah dengan teliti setiap item pertanyaan pada angket berikut ini!
2. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan pilihan anda. Berilah tanda Cheklis (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan. Jawaban artinya sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Pilihlah satu jawaban dibawah ini sesuai dengan diri anda, sebab tidak ada jawaban yang salah!

Dukungan Sosial

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Teman-teman peduli terhadap masalah yang saya hadapi.				
2.	Pengurus pesantren mengabaikan saat saya menangis di pesantren.				
3.	Ketika saya sakit, pengurus mengantarkan periksa ke klinik.				
4.	Orang tua memberikan reward (hadiah) ketika saya mendapatkan peringkat.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
5.	Teman saya selalu mengingatkan untuk beribadah kepada Allah SWT.				
6.	Keluarga menjenguk saya ketika berada di pondok pesantren.				
7.	Teman sebaya memberi motivasi apa yang saya cita-citakan.				
8.	Ketika bapak kyai meminta bantuan, saya dan teman sebaya dengan senang hati menolongnya.				
9.	Teman saya sering memberi informasi mengenai akademis saya.				
10.	Orang tua sebagai penyemangat ketika berada di pondok pesantren.				
11.	Orang tua selalu mendukung saya agar kerasan dipesantren.				
12.	Teman sebaya memberi nasehat ketika saya melanggar aturan di pondok pesantren.				
13.	Saya mendapat ucapan selamat dari teman ketika saya berhasil mencapai sesuatu.				
14.	Diskusi di pondok pesantren membuat saya memiliki wawasan lebih luas.				
15.	Saya merasa pelajaran yang diperoleh dipondok sangat bermanfaat bagi saya dan orang lain.				
16.	Saya merasa nyaman ketika menceritakan permasalahan di pesantren kepada keluarga.				
17.	Keluarga mengingatkan saya untuk berpikir positif.				
18.	Keluarga menasehati saya agar disiplin menaati peraturan pondok pesantren.				
19.	Kehadiran keluarga membuat saya semangat ketika berada di pondok pesantren.				
20.	Saya memiliki teman yang dapat memberikan catatan untuk saya dalam kegiatan belajar.				
21.	Teman-teman meminjamkan uang terhadap saya ketika telat kunjungan keluarga.				
22.	Teman mendukung saya aktif mengikuti beberapa kegiatan organisasi di sekolah.				
23.	Keluarga selalu mendengarkan curahan hati saya.				
24.	Ketika uang saya habis, teman saya rela meminjamkan uang.				

Penyesuaian Diri

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mengikuti kegiatan di pondok.				
2.	Saya senang jika mengikuti extra di pondok.				
3.	Saya ikut berpartisipasi dalam acara maulid Nabi di pondok.				
4.	Saya tidak cukup dengan makanan pokok yang diberikan di pesantren.				
5.	Saya memakai pakaian sesuai dengan tata tertib pondok.				
6.	Saya enggan untuk bertanya kepada kakak kelas tentang pelajaran yang belum saya pahami.				
7.	Saya malu bertanya kepada pengurus pondok tentang peraturan yang ditetapkan.				
8.	Saya tidak peduli dengan kakak kelas yang tidak menyukai saya.				
9.	Ketika di pondok pesantren, saya tidak memaksakan diri untuk melakukan hal yang diluar kemampuan saya.				
10.	Saya senang berdiskusi dengan orang lain untuk memecahkan suatu masalah.				
11.	Mudah bagi saya untuk mempunyai banyak teman.				
12.	Tinggal dipesantren membuat saya semakin disiplin untuk belajar.				
13.	Saya cuek jika ada teman saya yang menangis karna tidak betah tinggal dipesantren.				
14.	Saya menyesal karena tinggal dipesantren.				
15.	Dikarenakan saya masuk pesantren saya menjadi malas belajar.				
16.	Menurut saya peraturan dirumah lebih nyaman dari pada dipesantren.				
17.	Ketika pertama masuk pesantren, saya langsung nyaman dengan suasanaanya.				
18.	Saat masuk pesantren saya menjalani semua aktivitas dengan baik dilingkungan yang baru.				
19.	Saya merasa bahwa orangtua saya memasukkan ke pesantren karena saya susah diatur.				
20.	Saya terbebani dengan peraturan yang ketat dipesantren.				
21.	Saya mematuhi setiap peraturan-peraturan yang ada dilingkungan pesantren.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
22.	Saya selalu ingin pulang karena merasa asing dengan lingkungan pesantren.				
23.	Saya kesulitan membuka pembicaraan dengan teman baru.				
24.	Jika ada teman baru saya antusias berkenalan dan menjalani aktivitas pesantren bersama.				
25.	Sampai saat ini saya masih membayangkan jika saya tidak dipesantren, saya akan merasa lebih senang.				
26.	Saya bisa menjadi lebih baik dengan segala peraturan yang ada dipesantren daripada dirumah.				
27.	Saya yakin jika berada dilingkungan pondok pesantren saya semakin dekat dengan tuhan dan mempunyai banyak teman.				

		item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	item_6	item_7	item_8	item_9	item_10	item_11	item_12	item_13	item_14	item_15	item_16	item_17	item_18	item_19	item_20	item_21	skor total
item_21	Pearson Correlation		.211	.163	.356*	.020	.305*	.253*	.343*	.213	.493*	.443*	.236*	.131	.302*	.336*	.212	.241*	.469*	.474*	.438*	1	.616*
	Sig. (2-tailed)	.841	.069	.162	.002	.862	.008	.028	.003	.066	.000	.000	.042	.262	.009	.003	.068	.037	.000	.000	.000		.000
	N	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75
skortotal	Pearson Correlation	.262*	.375*	.472*	.614*	.384*	.526*	.593*	.564*	.480*	.732*	.734*	.636*	.340*	.494*	.715*	.532*	.488*	.480*	.580*	.608*	.616*	1
	Sig. (2-tailed)	.023	.001	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Penyesuaian Diri

		Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	Item_6	Item_7	Item_8	Item_9	Item_10	Item_11	Item_12	Item_13	Item_14	Item_15	Item_16	Item_17	Skor_total
Item_1	Pearson Correlation	1	.469**	-.154	.496**	.053	.041	.046	.307**	.056	.429**	.035	.055	.367**	-.162	.144	.148	-.210	.317**
	Sig. (2-tailed)		.000	.186	.000	.655	.727	.693	.007	.634	.000	.768	.642	.001	.165	.217	.205	.070	.006
	N	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75
Item_2	Pearson Correlation	.469**	1	-.017	.459**	.072	-.083	.052	.424**	-.056	.551**	-.015	-.110	.605**	-.127	-.007	.200	-.130	.328**
	Sig. (2-tailed)	.000		.886	.000	.542	.477	.659	.000	.635	.000	.899	.349	.000	.278	.950	.085	.266	.004
	N	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75
Item_3	Pearson Correlation	-.154	-.017	1	-.196	.131	.106	-.011	-.106	.165	-.132	.160	.381**	-.118	.381**	.318**	.113	.410**	.408**
	Sig. (2-tailed)	.186	.886		.093	.263	.367	.927	.365	.158	.258	.172	.001	.315	.001	.005	.336	.000	.000

	Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	Item_6	Item_7	Item_8	Item_9	Item_10	Item_11	Item_12	Item_13	Item_14	Item_15	Item_16	Item_17	Skor_total	
N	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	
Item_4	Pearson Correlation	.496**	.459**	-.196	1	.046	.164	.140	.548**	.003	.482**	-.065	.042	.390**	-.102	-.039	.284*	-.112	.360**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.093		.696	.159	.229	.000	.979	.000	.582	.718	.001	.383	.737	.014	.340	.002
	N	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75
Item_5	Pearson Correlation	.053	.072	.131	.046	1	.232*	-.003	.133	.087	.370**	.399**	.342**	.046	.211	.152	.190	.203	.529**
	Sig. (2-tailed)	.655	.542	.263	.696		.045	.977	.255	.457	.001	.000	.003	.697	.069	.192	.103	.080	.000
	N	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75
Item_6	Pearson Correlation	.041	-.083	.106	.164	.232*	1	.094	.028	.057	.108	.215	.224	-.048	.135	.102	.192	.137	.375**
	Sig. (2-tailed)	.727	.477	.367	.159	.045		.422	.810	.627	.357	.064	.054	.684	.246	.385	.100	.242	.001
	N	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75
Item_7	Pearson Correlation	.046	.052	-.011	.140	-.003	.094	1	-.092	.364**	.081	-.109	.212	-.104	.051	.105	-.058	.103	.290*
	Sig. (2-tailed)	.693	.659	.927	.229	.977	.422		.431	.001	.489	.351	.068	.375	.666	.372	.620	.380	.012
	N	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75
Item_8	Pearson Correlation	.307**	.424**	-.106	.548**	.133	.028	-.092	1	-.078	.334**	.069	-.042	.547**	-.192	-.068	.167	-.124	.274*
	Sig. (2-tailed)	.007	.000	.365	.000	.255	.810	.431		.505	.003	.554	.721	.000	.100	.564	.151	.288	.017
	N	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75
Item_9	Pearson Correlation	.056	-.056	.165	.003	.087	.057	.364**	-.078	1	.067	.074	.530**	.034	.400**	.096	.039	.405**	.517**

	Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	Item_6	Item_7	Item_8	Item_9	Item_10	Item_11	Item_12	Item_13	Item_14	Item_15	Item_16	Item_17	Skor_total	
Item_15	Pearson	.144	-.007	.318**	-.039	.152	.102	.105	-.068	.096	-.012	.103	.400**	-.025	.471**	1	.018	.292*	.481**
	Correlation																		
	Sig. (2-tailed)	.217	.950	.005	.737	.192	.385	.372	.564	.412	.921	.378	.000	.830	.000		.880	.011	.000
	N	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75
Item_16	Pearson	.148	.200	.113	.284*	.190	.192	-.058	.167	.039	.236*	-.049	-.036	.188	.012	.018	1	.027	.294*
	Correlation																		
	Sig. (2-tailed)	.205	.085	.336	.014	.103	.100	.620	.151	.741	.041	.679	.759	.106	.919	.880		.819	.010
	N	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75
Item_17	Pearson	-.210	-.130	.410**	-.112	.203	.137	.103	-.124	.405**	-.118	.292*	.389**	-.178	.515**	.292*	.027	1	.510**
	Correlation																		
	Sig. (2-tailed)	.070	.266	.000	.340	.080	.242	.380	.288	.000	.312	.011	.001	.128	.000	.011	.819		.000
	N	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75
Skor_total	Pearson	.317**	.328**	.408**	.360**	.529**	.375**	.290*	.274*	.517**	.469**	.436**	.653**	.285*	.578**	.481**	.294*	.510**	1
	Correlation																		
	Sig. (2-tailed)	.006	.004	.000	.002	.000	.001	.012	.017	.000	.000	.000	.000	.013	.000	.000	.010	.000	
	N	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 3: Hasil Uji Reliabilitas

1. Dukungan Sosial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	75	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	75	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	67.85	50.370	.261	.869
item_2	67.72	49.123	.280	.865
item_3	67.31	49.053	.407	.859
item_4	67.77	47.178	.552	.854
item_5	66.99	50.311	.327	.862
item_6	67.08	48.858	.468	.857
item_7	67.01	48.365	.542	.855
item_8	67.11	48.664	.512	.856
item_9	67.69	48.405	.402	.859
item_10	67.35	45.716	.682	.849
item_11	67.40	46.324	.690	.849
item_12	67.13	47.847	.587	.854
item_13	67.76	48.834	.254	.871
item_14	67.20	48.514	.423	.859
item_15	67.13	47.441	.676	.851
item_16	67.07	49.198	.482	.858
item_17	67.67	47.631	.397	.860
item_18	67.69	48.405	.402	.859
item_19	67.64	47.206	.509	.855
item_20	67.35	47.121	.544	.854
item_21	67.81	45.775	.535	.854

2. Penyesuaian Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	75	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	75	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.717	17

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	44.79	33.062	.254	.711
Item_2	44.73	32.847	.257	.711
Item_3	45.92	31.534	.278	.707
Item_4	44.69	32.729	.267	.708
Item_5	45.41	30.030	.403	.693
Item_6	45.60	32.189	.260	.708
Item_7	45.01	32.581	.256	.724
Item_8	44.71	33.291	.273	.715
Item_9	45.71	30.021	.385	.695
Item_10	45.13	31.712	.375	.699
Item_11	46.11	30.772	.284	.708
Item_12	45.67	28.658	.549	.676
Item_13	45.00	33.135	.278	.715
Item_14	45.68	28.815	.439	.688
Item_15	45.40	30.568	.349	.699
Item_16	45.12	33.188	.297	.713
Item_17	45.88	30.026	.374	.696

Lampiran 4: Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Sosial	75	47	84	68.57	8.804
Penyesuaian Diri	75	42	69	55.63	7.976
Valid N (listwise)	75				

a. Kategorisasi Dukungan Sosial Dukungan Sosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	15	20.0	20.0	20.0
Sedang	29	38.7	38.7	58.7
Tinggi	31	41.3	41.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

b. Kategorisasi Penyesuaian Diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	23	30.7	30.7	30.7
Sedang	21	28.0	41.3	72.0
Tinggi	31	41.3	28.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Lampiran 5: Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.98739858
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.043
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 6: Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penyesuaian Diri * Dukungan Sosial	Between Groups	(Combined)	1716.880	29	59.203	2.835	.001
		Linearity	816.060	1	816.060	39.072	.000
		Deviation from Linearity	900.820	28	32.172	1.540	.096
Within Groups			939.867	45	20.886		
Total			2656.747	74			

Lampiran 7: Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	22.972	4.872		4.715	.000
Dukungan Sosial	.403	.071	.554	5.689	.000

a. Dependent Variable: Penyesuaian Diri

Lampiran 8: Hasil Uji Korelasi

		Dukungan Sosial	Penyesuaian Diri
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	.554**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	75	75
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	.554**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 9: Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.554 ^a	.307	.298	5.02144

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial

Lampiran 10: Hasil Wawancara

Narasumber 1: Pengurus A

Peneliti : Assalamu'alaikum mbak. Maaf mengganggu waktunya, saya mau tanya terkait santri baru disini mbak.

Pengurus A : Silahkan mbak, apa yang mau dipertanyakan?

Peneliti : Bagaimana keadaan santri yang baru masuk pondok pesantren?

Pengurus A : Sebagian santri baru disini itu masih belum bisa menerima padatnya jadwal di pondok pesantren mbak dan ada juga santri yang selalu nangis saat dijenguk keluarganya karena dia merasa teman sekamarnya ada yang tidak suka dengan dirinya. Itu yang selalu membuat santri baru disini nangis saat dijenguk oleh orangtuanya hal seperti itulah yang membuat santri baru kurang nyaman berada dipondok pesantren.

Peneliti : Ohh iyaa mbak terimakasih yaa.

Narasumber 2: Pengurus B

Peneliti : Assalamu'alaikum mbak. Maaf mau minta waktu sebentar untuk bertanya terkait santri baru di pesantren ini. Bagaimana keadaan santri yang baru memasuki pondok pesantren?

Pengurus B : Masih banyak santri baru yang sering meminta izin pulang karena teman-temannya tidak ada yang peduli dengan dirinya. Ada juga santri yang tidak betah dengan padatnya jadwal kegiatan dipondok dan harus menyesuaikan dilingkungan barunya. Sehingga membuat santri disini kurang nyaman dan selalu merengek meminta orangtuanya untuk mengizinkan agar dirinya

dibolehkan pulang oleh pengurus dan pengasuh pesantren. Jadi masih ada sebagian santri baru yang kurang bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan baru salah satunya yaitu padatnya jadwal di pesantren.

Peneliti : Terimakasih banyak banyak yaa mbak atas waktunya.

Narasumber 3: Pengurus C

Peneliti : Assalamu'alaikum mbak. Maaf saya mengganggu waktu istirahat mbak sebentar. Disini saya mau mempertanyakan terkait santri baru dipondok ini.

Pengurus C : Iyaaa mbak silahkan. Mbak silvi mau tanya apa?

Peneliti : Begini mbak, santri yang baru masuk di pondok pesantren ini apakah langsung betah?

Pengurus C : Tidak mbak karena santri baru masih ada yang ingin kembali kerumahnya karena masih belum terbiasa dengan peraturan dan kegiatan di pesantren. Banyak santri yang izin pulang dengan berbagai alasan, contohnya izin pulang karena sakit kecil (sakit gigi, pusing, sakit perut, dan sebagainya) padahal sakit seperti itu masih bisa diperiksa atau dirawat di pondok, tetapi saat dijenguk santri tersebut merengek kepada keluarganya agar diizinkan pulang. Ada juga santri baru yang menangis karena jauh dari orang tuanya, merasa teman sekamar dan teman kelasnya tidak peduli dan tidak mau berteman dengan dirinya maka dari itu santri selalu menangis saat dijenguk oleh keluarganya. Hal

seperti itu yang membuat santri mencari alasan agar diizinkan untuk pulang.

Peneliti : Terimakasih atas waktunya yaa mbak.

Narasumber 4: Santri baru A

Peneliti : Assalamu'alaikum dek, maaf yaa mengganggu waktunya. mau tanya bagaimana kamu bisa menyesuaikan dilingkungan pondok pesantren?

Santri baru A : Saya masih belum bisa menyesuaikan diri dilingkungan baru apalagi harus mentaati peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren. Seringkali saya meminta orang tua untuk mengizinkan saya agar dibolehkan pulang oleh pengurus. Saat dijenguk pun saya menangis kepada orang tua karena saya merasa teman sekamar ada yang tidak suka dengan saya terkadang perilaku teman kepada saya yang membuat tidak nyaman.

Peneliti : Begitu yaa, terimakasih atas waktunya ya dek.

Narasumber 5: Santri baru B

Peneliti : Assalamu'alaikum dek. Minta waktu luang sebentar yaa untuk bertanya-tanya.

Santri baru B : Iyaaa mbak silahkan. Emang mau tanya apa?

Peneliti : Apakah kamu disini masih sulit untuk beradaptasi dilingkungan barumu ini?

Santi baru B : Iyaaa mbak, saya masih sulit untuk menyesuaikan dengan teman baru. Saat dijenguk, saya merengek meminta orang tua mengizinkan saya kepada pengurus pondok agar dibolehkan

untuk kembali ke rumah karena saya kurang nyaman dengan peraturan-peraturan pondok pesantren ditambah lagi teman-teman ada yang tidak mempedulikan saya.

Peneliti : Iyaaa dek, terimakasih yaa sudah meluangkan waktunya untuk menjawab pertanyaannya.

Lampiran 11: Foto Penelitian

